

**HUBUNGAN ANTAR POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMA NEGERI 1 LAHUSA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH

RATAKAN LAIA

13 860 0235



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 27/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)27/6/22

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH
DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN
DIRI PADA SISWA SMA NEGERI 1 LAHUSA
NAMA MAHASISWA : RATAKAN LAIA
NO. STAMBUK : 13. 860. 0235
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :
KOMISI PEMBIBING

Pembimbing I

Pembimbing II

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd)

(Syafrizaldi, S.Psi. M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

Dekan

(Dinda Permatasari Harahap, M.Psi)

(Dr.Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Tanggal Lulus
(13 February 2020)

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT –
SYARAT GUNA MEMPEROLEH DERAJAT SARJANA (S1)**

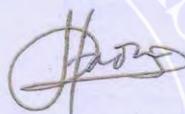
PSIKOLOGI

Pada Tanggal

(13 February 2020)

Mengesahkan Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area

Dekan



(Dr.Hj. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Nini Sri Wahyuni S.Psi. M.Pd. M.Psi
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
3. Azhrar Aziz, S.Psi, MA
4. Salamia Sari Dewi, S.Psi, M.Psi



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi- sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ratakan Laia
NPM : 138600235
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi
Jenis : Skripsi
Judul : Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMA Negeri 1 Lahusa

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk :

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMA atau penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan/menggelolah dalam pangkalan data (database), mendistribusikan serta menampilkannya dalam bentuk soft copy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMA, tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMA, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 02 Oktober 2019



Ratakan Laia

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTAR POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

SMA NEGERI 1 LAHUSA

OLEH

RATAKAN LAIA

13 860 0235

Kurangnya kepercayaan diri remaja sangat berpengaruh terhadap perkembangan kedepannya. Kepercayaan diri (self confidence) merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya dengan menerima apa adanya baik positif maupun negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada siswa Sma Negeri 1 Lahusa. Metode yang digunakan dalam memperoleh data dan informasi pada penelitian ini menggunakan *Skala litkert*. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh dan skala kepercayaan diri, dengan 40 butir item dengan 20 Item favorable (positif) dan 20 unfororable (negative). Subjek ditentukan dengan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ada korelasi kuat dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri siswa. Hal ini diindikasikan oleh nilai signifikansi ($p\text{-value}$) = $0.000 < 0.05$ dan t_{hitung} korelasi = 0.629 berada diantara 0.60 – 0.799 dengan nilai $R^2 = 39.6\%$.

Kata kunci : Kepercayaan diri, pola asuh demokratis, siswa.

ABSTRAK

**THE RELATIONSHIP BETWEEN DEMOCRATIC PARENTING PATTERNS WITH SELF-TRUST
OF STATE 1 HIGH SCHOOL STUDENTS LAHUSA**

OLEH

RATAKAN LAIA

13.860.0235

Lack of self-confidence of adolescents is very influential on future development. Self-confidence (self confidence) is a person's belief and attitude towards their abilities by accepting what they are, both positive and negative. This study aims to describe the relationship between democratic parenting and self-confidence in students of SMA Negeri 1 Lahusa. The method used in obtaining data and information in this study using the Litkert scale. This study used two scales, namely the parenting scale and the self-confidence scale, with 40 items with 20 favorable (positive) and 20 unfavorable (negative) items. Subjects were determined by purposive sampling. The results of this study indicate that there is a strong and significant correlation between democratic parenting and student self-confidence. This is indicated by the significance value (p-value) = 0.000 < 0.05 and the correlation t-count = 0.629 is between 0.60 - 0.799 with a value of R² = 39.6%.

Keywords: Self-confidence, democratic parenting, students.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Dan Syukur Peneliti Ucapkan Atas Berkah TUHAN YANG MAHA ESA, Atas Segala Rahmat Dan Karunianya, Kemudahan Dan Kelancaran Bagi Peneliti Sehingga Dapat Menyelesaikan Skripsi Ini Sampai Selesai.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan Skripsi ini tidak terlepas dari Bimbingan, bantuan serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sempantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc.
3. Ibu Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi.
4. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd Selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktu untuk Bimbingan ditengah rutinitas yang sangat padat dan banyak memberikan arahan dan saran yang sangat bermanfaat kepada peneliti guna menyempurnakan Skripsi ini.
5. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi Selaku Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam memberikan Bimbingan, saran dan arahan yang sangat bermanfaat guna menyelesaikan Skripsi Ini.
6. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi Yang banyak membantu Peneliti atas saran dan arahan Dalam Menyelesaikan Skripsi Ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas medan area yang telah memberikan Ilmu dan mengajarkan Peneliti banyak hal Mengenai Psikologi Selama Peneliti Mengikuti Perkuliahan.
8. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Yang telah Banyak membantu Peneliti dalam Urusan Administrasi.
9. Kepada Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Lahusa Yang telah mengizinkan Peneliti Untuk Meneliti di Sekolah yang Beliau Pimpin Sehingga Skripsi ini dapat terlaksana.
10. Kepada Kedua Orang Tua saya Yang Peneliti Cinta, Sayangi Dan Banggakan yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan semangat,

materi Serta doa kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.

11. Kepada Kakak Saya Teorida Laia “Manu Samahu” Yang selalu mengingatkan dan Memberikan Semangat Pada Peneliti dalam menyelesaikan Skripsi Ini.
12. Kepada Seluruh Teman-Teman Seperjuangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2013 Kelas Reg B Kampus 2 Terimakasih buat kebersamaannya dan canda tawa selama ini serta semangat dan dukungannya
13. Kepada sahabat-sahabat saya di Organisasi Baik di Gema Nias, TUMI dan Gereja NHC Tempat saya dibimbing dan di bentuk secara Kerohanian Terimakasih buat semangat dan Dukungannya.
14. Seluruh Keluarga dan rekan-rekan lainnya yang belum saya sebut satu persatu oleh peneliti yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan keberhasilan peneliti.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi Ini terdapat Banyak kesalahan baik Isi maupun tata tulisnya. Untuk itu peneliti mengharapkan saran dan Sumbangan Pikiran untuk Kelengkapan Karya Tulis Selanjutnya. Akhir Kata Semoga Tuhan melimpahkan Berkah Rahmatnya dan Kasih Karunianya Kepada seluruh Pihak yang telah membantu Peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan kita semua khususnya bagi Peneliti sendiri dan Peneliti selanjutnya.

Medan, 02 Oktober 2019
Peneliti



RATAKAN LAIA

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	i
Halaman Persetujuan	ii
Surat Pernyataan	iii
Halaman Motto.....	iv

JUDUL

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

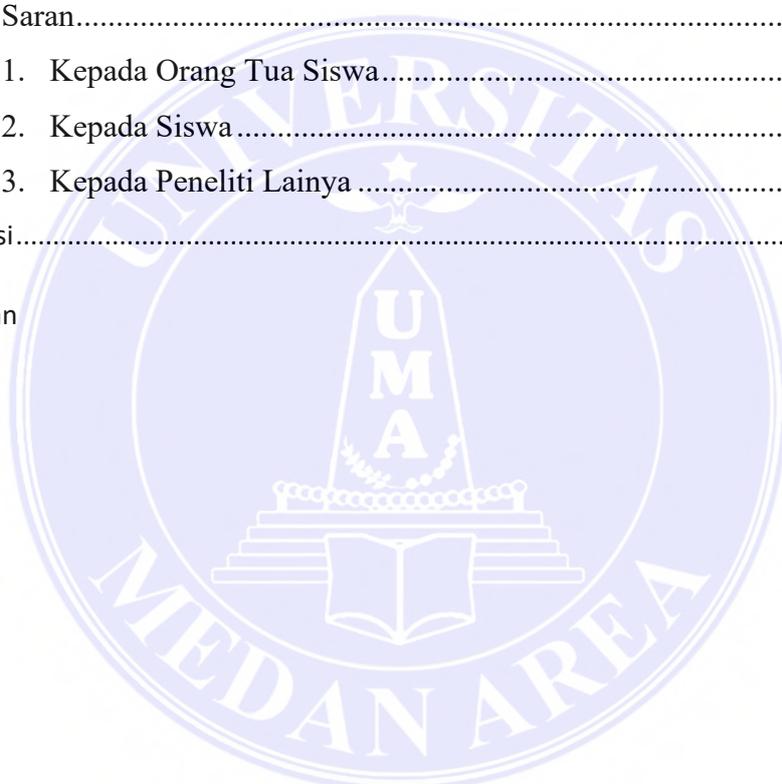
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
a. Manfaat teoritis	10
b. Manfaat praktis.....	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa	11
B. Kepercayaan Diri	12
1. Pengertian Kepercayaan Diri	12
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	14
3. Ciri-Ciri Individu Yang Memiliki Kepercayaan Diri.....	17
4. Aspek-Aspek Pembentuk Kepercayaan Diri.....	24
C. Pola Asuh Demokratis	26
1. Pengertian Pola Asuh Demokratis	26
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis	33
3. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis.....	37

4. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis.....	39	
D. Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Diri	41	
E. Kerangka Konseptual	43	
F. Hipotesis.....	43	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
A. Tipe Penelitian	44	
B. Identifikasih Variabel Penelitian.....	44	
C. Devenisi Oprasional Variabel Penelitian	44	
1. Kepercayaan Diri	44	
2. Pola Asuh Demokratis	45	
D. Subjek Penelitian.....	45	
E. Teknik Pengumpulan Data	46	
1. Uji Validitas	47	
2. Uji Reabilitas.....	48	
F. Analisis Data	48	
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		50
A. Orientasi Kanca Penelitian	50	
B. Persiapan Penelitian	50	
1. Penyusunan Skala	51	
2. Pelaksanaan Screening Tes Untuk Pola Asuh Demokratis	51	
3. Penyusunan Kuesioner Pola Asuh Demokratis.....	52	
4. Penyusunan Kuesioner Kepercayaan Diri.....	53	
5. Uji Instrumen Penelitian	53	
5.1. Uji Coba Instrument Pola Asuh Demkratis.....	53	
5.2. Uji Coba Instrument Kepercayaan Diri.....	55	
C. Analisi Data Dan Hasil Penelitian.....	56	
1. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data	56	
2. Uji Linearitas.....	57	
3. Hasil Uji Kolerasi Product Moment.....	57	
4. Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik Dan Mean Empiric	58	

4.1.Hasil Hitung Nilai Mean Hipotik.....	58
4.2.Hasil Hitung Nilai Mean Empiric	59
4.3.Kriteria	59
5. Uji Hipotesis	60
D. Pembahasan.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran.....	65
1. Kepada Orang Tua Siswa.....	65
2. Kepada Siswa	66
3. Kepada Peneliti Lainnya	66
Daftar Isi.....	67
Lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Item Pola Asuh Demokratis	
Sebelum Uji coba	60
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Item Pernyataan Kepercayaan Diri	
Sebelum Uji Coba	61
Tabel 4.3 Distribusi Penyebaran Item Pernyataan Pola Asuh Demokratis	62
Tabel 4.4 Distribusi Penyebaran Hasil Uji Coba Pernyataan Skala	
Kepercayaan Diri	63
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Sebaran	64
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Kolerasi Produk Moment	65
Tabel 4.8 Hasil Hitungan Nilai Mean dan Empirik.....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Dengan Kerelasi Pearson	68

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. Lampiran Hasil Try Out (Uji Validitas Dan Reabilitas Pola Asuh Demokratis

LAMPIRAN B. Lampiran Hasil Try Out (Uji Validitas Dan Reabilitas Kepercayaan diri

LAMPIRAN C. Hasil Uji Nomalitas

LAMPIRAN D. Uji Nomalitas

LAMPIRAN E. Hasil Uji Linearitas

LAMPIRAN F. Uji Deskriptif Nilai Mean

LAMPIRAN G. Hasil Uji Korelasi



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dari kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan. Individu yang percaya diri biasanya selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Sebaliknya, individu yang rasa percaya dirinya rendah akan mengalami hambatan-hambatan dalam hidupnya, baik dalam berinteraksi dengan individu lain maupun dalam pekerjaan (Mastuti & Aswi, 2008).

Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah sejauhmana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil (Neill, 2005). Kepercayaan diri dapat diartikan sebagai perilaku yang membuat individu memiliki pandangan positif dan realistis mengenai diri mereka sendiri dan situasi sekelilingnya. Fatimah (2010) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapainya. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya kepercayaan diri yang ada dalam setiap individu untuk mengembangkan penilaian serta perilaku yang positif dalam masyarakat.

Berdasarkan fenomena dan perkembangan yang terjadi saat ini, banyak remaja di tuntut untuk tampil sempurna sesuai dengan setiap perkembangan yang ada mulai dari cara berpakaian maupun dalam bentuk penilaian fisik fisik sehingga mereka tidak merasa minder dengan teman-temannya. Jika hal diatas tidak terpenuhi maka akan timbul keinginan untuk menutup dirinya, dan menimbulkan konsep diri yang negative yang mengakibatkan tingkat kepercayaan diri remaja menurun. Remaja yang memiliki kepercayaan diri kurang akan sebisa mungkin menghindari situasi komunikasi langsung, dan remaja cenderung takut dengan orang lain sehingga menghambat proses interaksi yang berlangsung, baik dalam menyampaikan setiap pendapat, atau dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepada mereka Fatimah (2010). Remaja bahkan cenderung ragu-ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban mereka sehingga mereka cenderung menyontek hasil pekerjaan teman kelasnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada guru bimbingan konseling (BK) SMA Negeri 1 Lahusa, banyak ditemukan siswa yang ragu dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh gurunya, demikian sebaliknya mereka cenderung diam ketika diberikan waktu untuk bertanya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat di kelas.

Berdasarkan fenomena diatas dapat diidentifikasi bahwa remaja saat ini masih mengalami ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Beberapa karakteristik yang sering muncul akibat tidak percaya diri adalah adanya motivasi yang rendah untuk berkompetisi, rendahnya motivasi siswa untuk mengembangkan diri dan motivasi untuk belajar, kepribadian yang cenderung labil, senang meniru dan tidak mentaati tata tertib sekolah (Iswidharmarjaya & Agung, 2005).

Terkait dengan kepercayaan diri, Koentjaraningrat (1998) menyatakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya kepercayaan diri. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Afiatin, dkk (1997, dalam Rizkiyah, 2005) terhadap remaja siswa SMTA di Kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri.

Lauster (1992, Idrus & Anas, 2008) menyatakan bahwa seseorang yang merasa memiliki sikap percaya diri yang tinggi biasanya memiliki sikap optimis dan selalu yakin terhadap segala sesuatu yang dia lakukan akan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya, sebaliknya dengan seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang rendah akan mengalami konflik maupun hambatan dalam mencapai suatu tujuan yang ia harapkan. Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Burt (2005) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan diri yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu percaya dirinya mampu untuk melakukan sesuatu maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan pekerjaan ataupun kegiatan untuk mencapai tujuan hidup yang telah direncanakan oleh setiap individu.

Hurlock (2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki percaya diri yang tinggi akan mampu membuat pernyataan-pernyataan positif tentang dirinya,

menghargai diri sendiri, serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuatnya sukses. Individu yang percaya dirinya tinggi bisa dilihat dengan caranya berinteraksi dengan individu lain dan ketenangannya dalam proses interaksi dan individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya serta cenderung teguh pada pendiriannya.

Lindenfield (2010) menyatakan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dan mengontrol emosinya dengan baik, cenderung memiliki percaya diri yang tinggi dikarenakan oleh tidak adanya perasaan khawatir akan lepas kendali saat menghadapi tantangan atau risiko. Sebab orang yang percaya diri biasa mengontrol ataupun mengatasi rasa khawatir, takut dan cemas serta mampu mengatasi konfrontasi dalam diri secara efektif dan konstruktif. Brennecke & Amich (dalam Yusni, 2002) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan di dalam hidup ini.

Ginder (2002) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, diantaranya adalah interaksi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga adalah salah satu wujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Sikap, perilaku dan interaksi yang terjadi dalam keluarga saat mendidik ataupun mengasuh anak-anak menjadi salah satu faktor yang membentuk tingkat kepercayaan diri anak.

Baumrind (2004) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola

pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind menyatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter) dan permissive.

Pola asuh otoriter yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Ciri-ciri pola asuh otoriter antara lain sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan maupun disiplin, orang tua bersikap memaksa dan selalu menuntut kepatuhan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua yang demokratis adalah orang tua yang menghargai kemampuan anak secara langsung. Ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai tuntutan, kontrol dan pembatasan. Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas dari orang tua terhadap anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginan anak. Orang tua pada pola asuh ini cenderung kurang hangat, kurang mengasihi dan kurang simpatik pada anak-anaknya (Baumrind, 2004).

Berdasarkan fenomena yang penulis temukan di SMA Negeri 1 Lahusa banyaknya kegagalan dalam menerapkan hal pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya yang disebabkan kurangnya pemahaman orang tua dengan cara mendidik anak dengan baik dan mengabaikan faktor-faktor penting dalam pembentukan kepercayaan diri anak. Hal ini dapat dilihat dengan kurangnya kebebasan yang diterima anak, tidak adanya kebebasan dalam menyampaikan pendapat dalam peraturan rumah, kurangnya komunikasi timbal balik orang tua dan anak.

Berdasarkan fenomena diatas dapat kita lihat bahwa unsur proses pola asuh demokratis yang diterapkan tidak ada. Nedeak (1991) untuk membina hubungan timbal balik yang harmonis diantara orang tua dan anak remajanya, orang tua perlu menciptakan suasa agar remaja itu merasa terbuka untuk menyampaikan masalah mereka dengan baik. Pola asuh demokratis cenderung memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Pola asuh demokratis mendorong anak untuk mandiri, namun tidak menetapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2007). Orang tua cenderung hangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan faktor kepentingan dan kebutuhan realistik.

Dalam Pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak akan menghasilkan karakteristik anak yang baik, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang lain. Jika proses pola asuh tidak berjalan dengan baik akan menyebabkan kemunduran dalam hal kepercayaan diri anak (Hurlock, 1997).

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dengan kepercayaan diri pada anak di SMA Negeri 1 Lahusa.

B. Identifikasi Masalah

Percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa

yang mereka inginkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi (Davies, 2004).

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Hurlock (1997), pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Berdasarkan fenomena diatas dapat diidentifikasi bahwa remaja saat ini masih mengalami ketidakpercayaan terhadap diri sendiri. Beberapa karakteristik yang sering muncul akibat tidka percaya diri adalah adanya motivasi yang rendah untuk berkompetisi, rendahnya motivasi siswa untuk mengembangkan diri dan motivasi untuk belajar, kepribadian yang cenderung labil, senang meniru dan tidak mentaati tata tertib sekolah (Iswidharmarjaya & Agung, 2005).

Ginder (2002) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga adalah salah satu wujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

Pentingnya pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Dikarenakan pola asuh demoratis berperan penting dalam karakteristik anak, kognitif anak, kepercayaan diri, dan mengajarkan anak untuk lebih mandiri, mengontrol diri, dan lebih mendekatkan hubungan orang tua

dengan anak. Jika pola asuh demokratis tidak berjalan dengan baik akan mengakibatkan penghambatan dalam proses perkembangan dan kepercayaan diri anak kedepannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin lebih meneliti hubungan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Lahusa.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi masalah pada kepercayaan diri, dimana Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam interaksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat melihat kelebihan dan kekurangan sendiri (lauster 2002).Kepercayaan diri sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menunjang proses belajar dan pembentukan karakter siswa sehingga dibutuhkan perhatian serius.

Sekolah sangat berperan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, hal ini juga tidak lepas dari proses pola asuh yang diterima siswa dari lingkungan keluarganya dalam hal ini pola asuh demokratis. Dikarenakan pola asuh demokratis sangat berperan penting dalam terhadap perkembangan anak kedepannya.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran (Hurlock 1997).

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini lebih menekankan padahubungan antara pola asuh demokratis yang terima siswa dari keluarga,dankepercayaan diri siswa di SMA Negeri 1 Lahusa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan Diri Siswa Di SMA Negeri 1 Lahusa?”.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kepercayaan diri SMA Negeri 1 lahusa.

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat meberikan beberapa manfaat sebai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan wawasan, serta mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bagi psikologi perkembangan khususnya, sehingga bermanfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis kepada masyarakat dan orang tua tentang penyebab kenakalan remaja dan informasi tentang dampak prilaku penggunaan narkoba dan pengendaliannya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

Pengertian Siswa-siswa merupakan pelajar yang duduk dimeja belajar setrata sekolah dasar maupun menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA). Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah didapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh kedua orang tuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Kompas,1985).

Wikipedia menyatakan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Istilah siswa dalam dunia pendidikan meliputi:

1. Siswa: siswa atau siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Mahasiswa: mahasiswa atau mahasiswi istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi.
3. Warga Belajar: warga belajar istilah bagi peserta didik pada jalur pendidikan non formal seperti pusat kegiatan belajar masyarakat (PKMB), Baik paket A, Paket B, Paket C.

4. Pelajar: istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah (Kompasina, 2013).

B. Kepercayaan diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya. Percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan. Orang yang percaya diri mempunyai harapan-harapan yang realistis, dan mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi (Davies, 2004).

Pendapat di atas diperkuat dengan definisi kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Barbara (2005), yaitu sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu. Sehingga rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan suatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara yang memuaskan hatinya. Oleh sebab itu, menurut Barbara (2005) rasa percaya diri bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat. Rasa percaya diri berasal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri.

Menurut seorang psikolog Miskell (1939) mendefinisikan kepercayaan diri, menurutnya kepercayaan diri adalah penilaian yang relatif tetap tentang diri sendiri, mengenai kemampuan, bakat, kepemimpinan, inisiatif dan sifat-sifat lain, serta kondisi-kondisi yang mewarnai perasaan manusia. Rini (2002) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Lain halnya dengan Maslow (1971) menurutnya bahwa kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Kepercayaan diri adalah paspornya menuju kehidupan yang lebih bahagia dan lengkap, yang memastikan bahwa anak bisa belajar, bermain, santai dan berkomunikasi dengan lebih baik (Hartley, 2000). Adler (, 2005) mengatakan bahwa kebutuhan diri remaja yang paling penting adalah kebutuhan akan kepercayaan diri dan rasa superioritas. Kepercayaan diri tidak hanya berasal dari didikan orang tua saja atau bawaan dari lahir, tetapi kepercayaan diri didapat dengan latihan.

Marilyn (2005) mengatakan bahwa kita dapat mengajari diri kita sendiri untuk percaya pada diri sendiri, dengan prinsip dasar yaitu: aksi, ketimbang reaksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah percaya pada dirinya sendiri, percaya akan

kemampuan yang dimilikinya, tanpa membanding-bandingkan dengan orang lain dan selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik. Kepercayaan diri tidak diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orangtua dan orang lain.

Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, namun faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan kasih, perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak, akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya. Meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Rogers (2004) kepercayaan diri timbul bukan karena faktor keturunan atau bawaan melainkan karena proses memahami diri sendiri, menerima adanya kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Proses memahami diri sendiri diawali sejak usia dini. Tentunya pola asuh orang tua sangat berperan besar. Pola asuh yang diberikan meliputi kasih sayang, perhatian, penerimaan, serta yang paling penting adalah kelekatan emosi dengan orang tua secara tulus. Jadi, guru yang paling utama dalam pembentukan rasa percaya diri adalah orang tua.

Menurut Brook (2008) ada empat faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, yaitu:

1. Pola Asuh

Pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan suatu kepribadian. Karena pada pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu otoriter, demokratis dan permisif.

2. Jenis Kelamin.

Perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan perempuan berbeda. Pada umumnya anak laki-laki lebih dari anak perempuan, peran perempuan secara sosial dikondisikan sekitar rumah tangga, suami, dan anak. Perempuan banyak dibatasi dengan banyak hal sedangkan laki-laki banyak mendapat kebebasan dan kemudahan. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan nilai dan penilaian terhadap diri sendiri mempunyai pengaruh besar pada kepercayaan diri seseorang.

3. Pendidikan

Mereka yang mempunyai pendidikan tinggi memiliki ego yang efektif dan otonom. Dengan demikian pendidikan membuat individu semakin tinggi akan pengetahuan dan pengalaman yang akhirnya menjadikannya mantap dalam berbuat atau memutuskan sesuatu, hal ini akan berpengaruh pada kepercayaan dirinya.

4. Penampilan Fisik

Penampilan fisik juga mempunyai porsi yang khusus dalam mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang kurang menarik cenderung akan menarik diri dari komunitas sosial

umum, ia lebih senang bergaul dengan individu yang sama dengannya dari segi fisik. Pembatasan diri dalam pergaulan merupakan indikasi bahwa individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang kurang baik.

Kepercayaan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor (Ghufron, 2011) sebagai berikut:

1. Konsep diri, menurut Anthony terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.
2. Harga diri, konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif juga. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
3. Pengalaman, dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.
4. Pendidikan, tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya, dan sebaliknya orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada anak yaitu pola asuh, jenis kelamin, pendidikan, penampilan fisik, lingkungan keluarga, pendidikan non formal, dan lingkungan kerja.

3. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri

Maslow (1971) seorang ahli psikolog mengenai ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah orang yang memiliki kemerdekaan psikologis, yaitu:

- a. Kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga
- b. Berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya
- c. Melakukan hal-hal yang produktif
- d. Menyukai pengalaman baru
- e. Suka menghadapi tantangan
- f. Pekerja yang efektif dan bertanggung jawa

Lauster (2002) menguraikan ada lima ciri kepercayaan diri yaitu:

- a. Optimis, adalah sifat senantiasa memiliki harapan dan berpandangan baik dalam menghadapi segala hal.
- b. Mandiri dalam mengerjakan tugas, ialah keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan kewajibannya sebagai mahasiswa.

- c. Memiliki ambisi untuk maju, yaitu memiliki dorongan dan berusaha ingin mencapai sesuatu dengan tetap memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bijaksana dan sesuai dengan akal sehat.
- d. Tidak berlebihan adalah perasaan pasti tentang kemampuan yang dimiliki, sehingga dalam menanggapi sesuatu tidak dengan cara yang berlebihan.

Menurut Rini (2002) ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri secara proporsional, diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat dari sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi biasanya memiliki ciri-ciri yang bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia buat dan mampu mengoreksi kesalahan. Sedangkan orang yang kurang percaya diri cenderung tidak menarik, kurang menunjukkan kemampuan, dan jarang menduduki jabatan kepemimpinan serta selalu merasa kurang puas dengan apa yang ada pada dirinya. Dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, biasanya orang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah berbaur dan beradaptasi di banding dengan orang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Karena orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya (Iswidharmanjaya, 2004).

Menurut Barbara (2005) ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan diantaranya:

1. Tingkah laku, kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan melakukan segala sesuatu sendiri, memiliki tiga ciri penting yaitu: a. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu, b. Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen, c. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala, dan d. Keyakinan atas kemampuan memperoleh bantuan.
2. Emosional, adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai emosi, memiliki empat ciri penting yaitu: a. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri, b. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan sendiri, c. Keyakinan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang lain, dalam pergaulan yang positif dan penuh

pengertian, d. Keyakinan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian, dan perhatian dalam segala situasi, khususnya disaat mengalami kesulitan, dan e. Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan pada orang lain.

3. Spiritual, kepercayaan diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin kita dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri jika kepercayaan diri spiritual kita tidak kita dapatkan. Kepercayaan diri spiritual memiliki empat ciri penting yaitu: a. Keyakinan bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi, b. Kepercayaan atas adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka, dan c. Keyakinan pada diri sendiri dan pada adanya Tuhan Yang Maha Tinggi, dan Maha Segalanya.

Menurut Iswidharmanjaya (2004) menjelaskan bahwa ada beberapa kriteria sifat-sifat orang yang percaya diri diantaranya adalah:

1. Percaya pada Kemampuan Dirinya Sendiri Kemampuan adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih sesuatu atau dapat diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kepemimpinan, dan lain sebagainya yang dipakai untuk mengejar sesuatu. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, ia akan menerima dirinya secara tulus tanpa membanding-bandingkan dengan orang lain. Artinya,

orang lain bukan tolok ukur dari keberhasilan yang dimilikinya, karena manusia memiliki ukuran masing-masing. Ukuran keberhasilan masing-masing orang tergantung dari kapasitas dan kemampuan mereka. Dari pernyataan diatas, di perkuat lagi oleh Barbara (2005) bahwa jika rasa kepercayaan diri itu didasarkan pada kemampuan yang kita miliki, rasa percaya diri itu hanya akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya, keyakinan dan rasa percaya diri itu hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

2. Tidak Konformis Konformis adalah sikap atau kecenderungan seseorang yang hanya menjadi pengikut sebuah kelompok, menaati peraturan mereka secara total, dan tidak berani menyatakan pendapat dan sikap sendiri, karena memiliki rasa takut akan ditinggalkan serta dikucilkan oleh teman-teman satu kelompoknya.
3. Berani Menerima dan Menghadapi Penolakan Bagi sebagian besar orang, pengalaman ditolak adalah suatu mimpi buruk. Penolakan yang dilakukan orang lain tidak selalu berarti ia tidak suka dengan kita, melainkan kadang apa yang kita berikan tidak sesuai dengan harapannya. Tetapi jika rasa percaya diri kita tinggi, kita bisa mengamati dari sisi yang lebih positif bahwa suatu penolakan adalah pelajaran yang berharga untuk menuju kesempurnaan, setiap penolakan disikapi dengan dada yang lapang dan berusaha untuk memperbaiki kekurangannya.
4. Bisa Mengendalikan Diri Pengendalian diri dapat diartikan dengan emosi. Emosi adalah segala macam perasaan yang ada dalam diri seseorang,

yang mencakup berbagai perasaan seperti senang, sedih, marah, terharu ataupun kesal. Untuk mengendalikan emosi, diperlukan suatu kontrol yang kuat dalam diri seseorang agar dapat berfikir logis. Pengendalian diri juga dipengaruhi oleh suasana hati. Suasana hati sering juga disebut dengan istilah mood. Pribadi yang percaya diri mampu mengendalikan diri dengan selalu berfikir obyektif dan realistis. Obyektif dalam melihat sesuatu secara terarah dan realistis yang artinya melihat sesuai dengan kenyataan yang ada. Biasanya orang yang percaya diri memiliki ambisi yang normal, artinya ambisinya disesuaikan dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

5. Maju Terus Orang-orang yang percaya diri adalah orang yang bersemangat dan selalu berusaha bekerja keras, tidak mudah menyerah pada nasib. Kegagalan dianggap sebagai keberhasilan yang tertunda dan sebagai semangat untuk menyempurnakan dan berusaha meraih hasil yang lebih bagus.
6. Berpikir positif adalah kata yang tepat dalam menyikapi diri serta saat berinteraksi dengan orang lain. Berpikir positif harus dimulai dari diri sendiri. Sikap menerima diri apa adanya dapat menumbuhkan sikap positif sehingga orang percaya diri akhirnya bisa menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.
7. Realistis adalah sikap menerima diri sendiri apa adanya karena realistis merupakan sikap yang di nilai penting yang harus dimiliki oleh orang yang percaya diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari

kegagalan itu. Setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan, baik kebutuhan, harapan, dan cita-citanya. Untuk menyikapi kegagalan dengan bijak diperlukan sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif.

Maka dari itu orang yang percaya diri biasanya akan membuang jauh perasaan yang tidak nyaman dan membebani pikiran akibat sebuah kegagalan yang menyimpannya. Untuk itulah sikap realistis tetap di jaga di dalam benak orang-orang yang percaya diri. Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa memiliki rasa kepercayaan diri itu sangatlah penting kita tidak hidup sendirian melainkan kita hidup bersosialisasi dengan orang lain baik yang kita kenal maupun yang belum kita kenal. Kita harus mempunyai keyakinan bahwa kita mempunyai kemampuan. Orang yang konformis adalah orang yang tidak mempunyai pendirian dan kecenderungan mencari pengakuan serta penerimaan dari kelompoknya. Percaya diri membuat seseorang merasa nyaman dengan dirinya sendiri meskipun dirinya tidak terlalu pandai dan rajin atau tidak sehebat orang lain. Seseorang yang dapat menerima diri apa adanya tidak akan mudah dipengaruhi oleh yang lain. Anak yang percaya diri merupakan hasil dari didikan orang tua yang selalu menanamkan rasa percaya diri pada anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yaitu: kebebasan dalam mengarahkan pilihan, berdasarkan keyakinan, produktif, suka menhadapai tantangan percaya akan kemampuan diri, punya pengendalian diri, memiliki harapan yang realistis, bersikap tenang, memiliki potensi memadai, memiliki mental dan fisik yang menunjang, memiliki kecerdasan yang cukup, selalu bereaksi positif dan realistis.

4. Aspek-aspek Pembentuk Kepercayaan Diri

Beberapa aspek kepercayaan diri seperti yang diungkapkan oleh Lauster(2002), adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi, yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan diri dimana individu yang bersangkutan tidak terlalu cerdas dalam tindakan, tidak tergantung dengan orang lain dan mengenal kemampuannya sendiri.
- b. Interaksi sosial, yaitu bagaimana individu dalam berhubungan dengan lingkungannya dan mengenal sikap individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, bertoleransi dan dapat menerima dan menghargai orang lain. Menurut muhibbin syah (2006) lingkungan sosial lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga(letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.
- c. Konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengenai kelebihan dan kekurangannya. Menurut gael lindenfield(1997) orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan.

Teori lain menyatakan bahwa bahwa ada 4 aspek pembentuk kepercayaan diri menurut Lauster (2002) dalam bukunya yang berjudul tes prestasi, adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mementingkan diri sendiri,
- b. Tidak membutuhkan orang lain,
- c. Optimis, dan
- d. Gembira.

Kumara (dalam nashori,2006) menyatakan bahwa ada empat aspek kepercayaan diri yaitu:

- a. Kemampuan menghadapi masalah
- b. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakanny
- c. Kemampuan dalam bergaul
- d. Kemampuan menerima kritik

Dari paparan diatas ahli diatas dapat dimengerti bahwa remaja yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dengan mengenal kemampuannya, mampu menjalin hubungan dengan baik dengan lingkungan sekitarnya dan mampu memandang diri secara positif atau negatif dengan melihat kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aspek pembentukan kepercayaan diri yaitu kemampuan pribadi, interaksi sosial, konsep diri, tidak mementingkan diri, tidak membutuhkan orang lain, optimis, dan gembira, kemampuan menghadapi masalah, bertanggung jawab, kemampuan bergaul, kemampuan menerima kritik.

C. Pola Asuh Demokratis

1. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orangtua lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya (Hurlock, 1997).

Proses pengasuhan terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan. Berdasarkan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan dan member perlindungan dalam kehidupan sehari-hari (Hurlock, 1997).

Pengertian menurut Hurlock (1997), ditinjau dari cara menanamkan disiplin, pola asuh demokratis adalah menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Selanjutnya dalam Hurlock (1997), kecenderungan untuk menyenangi disiplin yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis sekarang meningkat. Prinsip demikian menekankan hak anak

untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat dan memperoleh kesempatan mengemukakan pendapatnya sendiri bila ia menganggap bahwa peraturan itu tidak adil. Sekalipun anak masih sangat muda tetapi dari padanya tidak diharapkan perilaku patuh tetapi diusahakan agar anak mengerti apa arti peraturan-peraturan itu.

Penghargaan terhadap usaha-usaha untuk menyesuaikan dengan harapansosial yang tercakup dalam peraturan-peraturan diperlihatkan melalui pemberian hadiah terutama dalam bentuk pujian dan pengakuan sosial. Pola asuh orang tua yang menekankan pada pendidikan aspek disiplin dengan menerangkan, berdiskusi dan menolong agar anak mengerti mengapa ia diminta untuk bertindak menurut aturan-aturan tertentu beserta akibat-akibatnya pada anak, penjelasan dilakukan berulang-ulang sampai anak dapat menerimanya orang tua member kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya apabila peraturan tersebut dirasa kurang sesuai. Jika anak mempunyai alas analasan yang kuat, orang tua demokratis akan bersedia merubah atau memodifikasi peraturan tersebut (Hurlock, 1997).

Pola asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat (Hurlock, 1999).

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi

stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Era globalisasi membuat arus informasi menjadi mudah diakses, membuat anak menjadi lebih kritis, anak-anak apalagi remaja dapat menemukan berbagai macam hal baru diluar sana tanpa sepengetahuan kita sebagai orang tuanya. Tentu kita merasa frustrasi saat anak lebih banyak membangkang daripada mengikuti perintah kita. Aturan lama yang bersifat kaku tentu tidak sesuai lagi jika diterapkan pada masa yang bergerak cepat seperti saat ini. Bagaimanapun dalam hidup aturan memang diperlukan, tak terkecuali bagi anak, namun peraturan itu bersifat ada dan mengikat dan bukannya mengekang apalagi membatasi ruang gerak dan berpikir anak. Menurut ahli psikologi ada cara yang ampuh adalah menerapkan pola asuh demokratis, seperti prinsip negara demokratis dimana suara rakyat harus didengar begitu pula dengan suara anak dalam keluarga juga patut diperhitungkan, demikian pula halnya dengan penerapan aturan dalam keluarga, anak juga perlu dilibatkan saat membuat aturan dan penerapan aturan tersebut (Hurlock, 1999).

Anak-anak di usia sekolah sangat anti didikte sehingga saat membuat aturan bersama ia tidak merasa digurui selain itu ia tidak hanya mengetahui manfaat dari aturan yang dibuat tetapi juga konsekuensi saat aturan tersebut dilanggar. Saat ia melanggar kesepakatan, kita cukup mengingatkan konsekuensinya atau mengingatkan saat ia ingin membuat aturan baru ia harus membaca lagi aturan yang telah dibuat. Nah, jika seperti ini kita sebagai orang tua tidak perlu lagi adu urat leher hanya agar anak menjadi disiplin dan teratur. Langkah-langkah membuat aturan bersama yang pertama adalah dengan menghargai cara pandang anak terlebih dahulu, kuncinya kita sebagai orang tua harus mau “turun”, sehingga kita tahu apa apa yang anak lihat, rasakan dan ia inginkan. Kemudian berikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan

pendapatnya. Tetapkan konsekuensi positif dan negatif, bila melanggar mendapat hukuman (punishment) dan jika menaati akan mendapatkan reward. Di sini anak juga perlu dilibatkan memberikan masukan jenis hukuman dan reward yang akan diberikan. Laksanakan dengan tepat dan tegas. Maksudnya, jangan ditunda jika hari itu anak mendapat hukuman maka laksanakan hari itu. Dan yang terakhir adalah laksanakan peraturan tersebut dengan tepat dan tegas, jika aturan tersebut juga berlaku bagi orang tua maka orang tua juga akan mendapat sanksi yang serupa (Hurlock, 1999).

Manfaat pembuatan aturan bersama diantaranya (Hurlock, 1999):

1. Anak akan mengetahui alasan dibuatnya peraturan.
2. Anak juga belajar tatakrama bersama-sama dengan menjalankan aturan tersebut.
3. Anak mengetahui konsekuensi positif maupun negative dari aturan yang dibuat.
4. Orang tua dan anak konsisten menjalankan secara bersamasama aturan yang dibuat.
5. Menciptakan keharmonisan antara orang tua dan anak.

Namun orang tua harus konsisten dengan pelaksanaan aturan tersebut juga konsisten terhadap aturan baik positif maupun negative, tanpa hal tersebut mustahil aturan yang dicanangkan akan berjalan efisien dan efektif. Menurut psikolog Tika Bisono, orang tua perlu memahami dan mengenal dunia anak mereka untuk mengembangkan pola asuh yang demokratis."Nantinya pola asuh akan lebih demokratis. Tidak ada pemaksaan antar anak dan orangtua," kata psikolog Tika Bisono.

Pola asuh demokratis memungkinkan orangtua dan anak saling menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan dirinya. Pola asuh demokratis, papar Tika, memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Mereka juga membebaskan anak dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasehati, orangtua demokratis selalu melakukannya dengan pendekatan yang hangat.

Pola asuh demokratis cocok diterapkan pada usia 6-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu memilih apa yang diminati. Anak juga tertarik pada hal baru, dan cenderung bosan pada sesuatu yang monoton. Yang lebih penting, menurut Tika, anak mulai faham hal yang bersifat konseptual seperti hak dan kewajiban. "Demokratis mengharuskan orangtua memberi alasan logis pada tiap aturan yang diberikan, jadi tidak asal suruh. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bisa bertanggungjawab".

Dengan kebebasan yang ada, pola asuh demokratis memungkinkan anak dan orangtua berekspresi terkait keadaan di sekelilingnya. Sehingga, orangtua harus memperhatikan dengan tepat kapan ekspresi dan mood anak berubah. Perubahan mood akan menentukan cara berkomunikasi antar orangtua dan anak, sehingga menjadi lebih efektif. Indikasi dari hasil penelitian Luthfi (1991); Nur Hidayat (1993 dan 1994), Nur Hidayat dkk (1995), dalam Shochib (1998), pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang

membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Baldwin dalam Abu Ahmadi (1999), dalam penelitiannya ia mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai didikan dimana orang tuanya sering berembuk mengenai tindakan-tindakan yang harus diambil, menerangkan alasan-alasan dari pada peraturan-peraturan, menjawab kepada pertanyaan-pertanyaan anak.

Teknik disiplin ini menekankan pada pemberian hadiah dari pada hukuman. Hadiah diberikan secara bebas untuk tingkah laku yang betul, atau usaha yang dilakukan anak terhadap apa yang diharapkan oleh orang tua. Menurut Baumrind, sebagaimana dalam oleh Conger (1997), "orang tua yang demokratis mengharapkan tanggungjawab terakhir terletak pada aktivitas anak tetapi ada dalam batas-batas rasional, seperti nilai-nilai mengenai otonomi diri sendiri dan tingkah laku berdisiplin yang diharapkan orang tua". Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Penelitian ini akan membahas tentang model-model pola asuh yang biasa dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya.

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui anak ketika anak diizinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar anak dengan orang lain. Hubungan anak dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui anak. Hubungan anak dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi.

Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada anak baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan anak oleh orangtua. Banyak yang dipelajari

anak dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang anak terima selalu menyalahkan anak, anak akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya.

Setiap orangtua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orangtua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang sering kali sangat jauh berbeda. Entah itu latar belakang keluarga, lingkungan tempat tinggal atau pengalaman pribadinya. Perbedaan ini sangat memungkinkan pola asuh yang berbeda terhadap anak. Baumrind (2000), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain:

a. Pengaruh keluarga asal

Faktor yang penting yang kelak mempengaruhi kualitas perkawinan seseorang, menentukan pilihan pasangannya, mempengaruhi pola interaksi komunikasi antara suami istri dan anak. Dalam hal ini penyesuaian antara suami dan istri akan mempengaruhi penyesuaian diri anak, sikap dan kematangan emosi anak.

b. Hubungan orang tua dengan anak

Iklm emosional dalam keluarga sebagian besar tergantung pada orang tua. Stabilitas kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan diantara anggota keluarga. Disamping dipengaruhi oleh orang tua kepribadian anak menentukan iklim emosional dalam keluarga. Iklim emosional yang hangat, akrab, dan menerima merupakan iklim yang menguntungkan untuk perkembangan kepribadian anak.

c. Sikap penolakan orang tua

Sikap orang tua yang baik untuk perkembangan kepribadian anak adalah sikap mengerti, mencintai, dan menaruh perhatian pada anak. Sikap penolakan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sikap orang tua terhadap anak yang terlalu otoriter membuat anak merasa tidak diterima dalam lingkungan keluarga.

d. Figur orang tua

Setiap anak dari mulai bayi hingga kelak dewasa sangat memerlukan figur dari orang tuanya. Figur yang baik dari keluarga akan menentukan pola perilaku anak yang baik pula.

e. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua

Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua akan mempengaruhi penolakan orang tua terhadap anak, hal ini dikarenakan anak kurang bertanggung jawab, tidak mandiri dan akan terbawa sampai ke dewasa nanti.

Hurlock (1999) menyatakan bahwa ada 10 faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil

4. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk praktekkan ke anak-anaknya.

5. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

6. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil.

7. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga si kecil dalam kondisi baik-baik saja.

8. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras

9. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

10. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa factor pembentuk pola asuh demokratis yaitu pengaruh orang tua asal, hubungan orang tua anak, sikap penolakan orang tua pada anak, fitur orang tua dan ketergantungan pada orang tua.

3. Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

Suatu riset yang dilakukan Enright (1980), menjelaskan gaya pengasuhan demokratis bercirikan oleh keterbukaan orang tua untuk melibatkan remaja berperan serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Pola asuh demokratis ini memiliki ciri-ciri;

1. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi remaja.
2. Orang tua hangat dan berupaya membimbing remaja.
3. Orang tua melibatkan remaja dalam membuat keputusan
4. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga
5. Orang tua menghargai disiplin remaja.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Baumbrind (respati, yulianto & widiana, 2006) yaitu :

1. Adanya keadilan dari orang tua, kontrol terhadap perilaku anak dengan standar yang diterapkan orang tua, usaha untuk merubah perilaku kekanak-kanakan, kecenderungan perilaku agresif, ketergantungan.
2. Adanya tuntutan terhadap perilaku matang, tuntutan terhadap tingkah laku orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan supaya anak memiliki rasa tanggung jawab atas segala tindakan.
3. Komunikasih antara orang tua dan anak, merupakan usaha orang tua untuk menciptakan komunikasih verbal dengan anak.
4. Adanya kehangatan dan keterliban orang tua dalam pengasuhan serta pemeliharaan, merupakan kecurahan cinta dan pengorbanan orang tua yang ditunjukkan dengan sentuhan fisik, pemberian dukungan, orang tua mengenali tingkah laku dan perasaan anak, mereka senang atas keberhasilan anak, serta memberi perhatian pada kesejahteraan anak.

Kualitas anak pola asuh demokratis dalam Baumrind (1967), dalam Grobman (2003), kualitas anak dalam pola asuh demokratis adalah diposisi bahagia dan lincah, selfconfident tentang kemampuan untuk menguasai tugas dengan baik mengembangkan emosinya, dan lebih sedikit kaku sekitar ciri gendertyped (misalnya: kepekaan di dalam anak laki-laki dan kemerdekaan didalam anak perempuan). Menurut Baldwin (1999) dalam penelitiannya bahwa kualitas anak dalam didikan demokratis adalah berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan pola asuh demokratis adalah tehnik yang menerapkan adanya suatu keharmonisan, saling menghargai, toleransi, dan hormat menghormati dalam hubungan orang tua dengan anak, sehingga remaja merasakan adanya kecocokan, kehangatan dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi meningkat dan suasana kekeluargaan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan masa dewasanya.

4. Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Melakukan tugas-tugas perkembangan, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orangtua dan lingkungan lainnya. Peranan orangtua tersebut akan memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Adapun aspek pola asuh demokratis mengacu pada pendapat Utami (2009), mengemukakan ada beberapa aspek dalam pola asuh orangtua, yaitu :

1. Kasih sayang, yaitu penuh kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.
2. Komunikasi anak dan orangtua, dijalinnya komunikasi yang baik antara anak dan orangtua, yaitu orangtua selalu menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan.
3. Kontrol, merupakan usaha mempengaruhi aktivitas anak secara seimbang untuk mencapai tujuan, sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada

anak, menjadikan anak bertanggung jawab, serta ditaatinya aturan orangtua dengan kesadaran penuh.

4. Tuntunan kedewasaan, yaitu memberi pengertian kepada anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional dan selalu memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.

Hurlock (1993) berpendapat bahwa pola pengasuhan orang tua dapat diketahui ciri-ciri dari setiap pola asuh. Dari ciri-ciri tersebut dapat dijadikan aspek-aspek dari pola asuh itu sendiri:

1. Aspek pandangan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memandang dan memberikan penilaian kepada anaknya.
2. Aspek komunikasi, yaitu bentuk komunikasi yang diterapkan orang tua. Cara untuk menyampaikan keinginan, harapan, keluhan dan cara berdialog dalam keluarga.
3. Aspek penerapan disiplin, yaitu cara yang dipakai orang tua dalam menerapkan disiplin pada anaknya, control orang tua terhadap perilaku anak dan aturan yang dibuat melalui hukuman maupun hadiah yang diterapkan.
4. Aspek pemenuhan kebutuhan anak, yaitu orang tua dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan anak.

Baumrind (dalam Casmini, 2007) memaparkan bahwa aspek-aspek pola asuh demokratis meliputi:

1. Tegas namun tetap hangat
2. Mengatur standar agar dapat melaksanakan dan memberi harapan yang konsisten terhadap kebutuhan dan kemampuan anak
3. Memberi kesempatan anak untuk berkembang otonomi dan mampu mengarahkan diri, namun anak harus memiliki tanggung jawab terhadap tingkah lakunya
4. Menghadapi anak secara rasional, orientasi pada masalah-masalah memberi dorongan dalam diskusi keluarga dan menjelaskan disiplin yang mereka berikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan aspek pola asuh demokratis yaitu: kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntutan kedewasaan, pandangan orang tua, penerapan disiplin, memberi kesempatan pada anak, menghadapi anak secara rasional dan pemenuhan kebutuhan.

D. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan Diri

Pola asuh demokratis sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri pada anak. Menurut Baldwin (dalam Abu Ahmadi, 1999) dalam penelitiannya bahwa kualitas anak dalam didikan demokratis adalah berinisiatif, tidak takut-takut, lebih giat, dan lebih bertujuan, tetapi juga memberi kemungkinan berkembangnya sifat-sifat tidak taat dan tidak mau menyesuaikan diri. Pola asuh demokratis adalah teknik yang menerapkan adanya suatu keharmonisan, saling menghargai, toleransi, dan hormat menghormati dalam

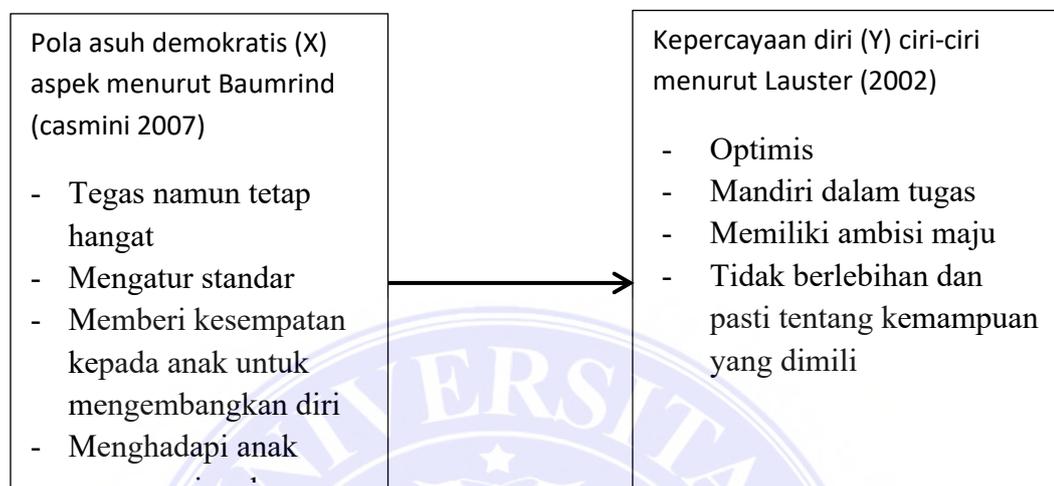
hubungan orang tua dengan anak, sehingga remaja merasakan adanya kecocokan, kehangatan dan kepercayaan diri anak dalam berinteraksi meningkat dan suasana kekeluargaan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan masa dewasanya

Diana Baumrind (1967) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut Baumrind mengatakan terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua yaitu pola asuh authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter) dan permissive.

Berdasarkan penelitian Idrus dan Rohmiati (2016) yang berjudul Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa, menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh mendorong orang tua Jawa (demokratis) dengan tingkat kepercayaan diri remaja dimana hasil analisis data menunjukkan korelasi antara variabel pola asuh dan kepercayaan diri nilai $r = 0,419$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Anggelis (1997) menjelaskan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperolehnya, tetapi akan sulit dirasakan apabila individu tersebut memiliki rasa percaya diri yang rendah. Percaya diri pada individu tidak selalu sama, dimana individu merasa pada situasi tertentu merasa yakin dan situasi lain dimana individu merasa tidak yakin. Kepercayaan diri berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Penerimaan lingkungan secara psikologis dan sosiologis akan mempengaruhi meningkatnya rasa percaya diri pada seseorang yang selanjutnya akan mengarah pada kesiapan individu untuk mandiri dalam setiap hal. Sehingga dengan pola asuh yang baik dan demokratis anak lebih dipersiapkan untuk menghadapi setiap perubahan yang akan terjadi kedepannya dan lebih percaya diri.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian–uraian dan teori diatas yang telah di paparkan pada bagian sebeumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis, yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri. Artinya pola asuh demokratis semakin tinggi maka kepercayaan diri pada remaja semakin tinggi. Sebaliknya semakin rendahnya pola asuh demokratis pada remaja maka semakin rendah kepercayaan dirinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu (Sugiono, 2013) dengan menguraikan indentifikasi variabel penelitian, definisi oprasional variabel penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisi data.

B. Identifikasih Variabel Penelitian

Adapun variabel peneltian yang akan diteliti pada penelitian ini yang terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat dimana variabel bebas adalah pola asuh demokratis disimbolkan dengan (X) dan variabel terikat adalah kepercayaan diri (Y)

C. Definisi oprasional variabel peneliti

1. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri adalah percaya pada dirinya sendiri, percaya akan kemampuan yang dimilikinya, tanpa membanding-bandingkan dengan orang lain dan selalu berusaha untuk menjadi yang lebih baik. Adapun yang menjadi penghubung dengan skala yang terdiri ciri-ciri menurut Lauster (2002) yaitu

Optimis, Mandiri dalam tugas,Memiliki ambisi maju, dan Tidak berlebihan dan pasti tentang kemampuan yang dimiliki.

2. pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Adapun yang berhubungan dengan skala yaitu aspek-aspek Baumbrin (1993) tegas namun tetap hangat, memiliki standar, memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan diri, dan menghadapi anak secara rasional.

D. Populasi dan Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi SMA Negeri 1 Lahusa yang berjumlah 209 orang. Arikunto (2002) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sudjaya (2002) mendefinisikan sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sampel terhadap populasi akan tercapai bila mencerminkan populasinya. Jadi dapat dikatakan bahwa sampel merupakan bagian bagian populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Untuk itu sampel harus representatif yaitu yang benar-benar mencerminkan populasi.

pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu (Arikunto, 2006). Notoatmodjo (2010) menambahkan bahwa pengambilan

sampel *purposive* yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri. Adapun yang mejadi ciri-ciri pengamilan sampel dalam penelitian ini yaitu diasuh dengan pola asuh demokratis, dan masih memiliki orang tua asuh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun yang dilakukan penulis untuk memperoleh data atau informasi sehubungan dengan penelitian ini adalah metode skala likert. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala pola asuh demokratis dan skala kepercayaan diri.

Skala pola asuh demokratis berdasarkan aspek- aspek yang dikemukakan Baumrind (2007) yaitu aspek tegas, memiliki standart, meberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan diri, dan menghadapi anak secara rasional. Selanjutnya kepercayaan diri dalam penelitian ini disusun berdasarkan ciri-ciri yang diungkapkan oleh Lauster (2002) yaitu Optimis, Mandiri dalam tugas,Memiliki ambisi maju, dan Tidak berlebihan dan pasti tentang kemampuan yang dimiliki

Kedua skala diatas disusun dengan 4 pilihan jawaban favorabel (pernyataan yang mendukung teori yang akan diungkap) dan pernyataan unfavorabel (pernyataan yang tidak mendukung teori yang akan diungkap). Dalam penilaian jawaban (pemberian skor) untuk pernyataan favorabel diberi nilai 4 sampai 1, dengan pemilihan sangat setuju (SS) diberikan nilai 4, pilihan setuju (S) diberi nilai 3, pilihan tidak setuju (TS) dinilai 2, dan pilihan sangat tidak tuju (STS) diberi nilai 1.

Sedangkan untuk pernyataan unfavorabel diberi nilai 1 sampai 4, dengan pilihan sangat setuju (SS) diberi nilai 1, pilihan setuju (S) diberi nilai 2, pilihan tidak setuju (TS) dinilai 3, pilihan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 4.

1. Uji Validitas

Azwar (2013) menyatakan bahwa validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecepatan alat ukur dalam melakukan fungsinya karena dalam suatu penelitian ilmiah sangat diperlukan penggunaan alat ukur yang tepat untuk memperoleh data akurat.

Validitas diuji dengan menggunakan kolerasi *product moment* dari Karl pearson dengan rumusan :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy}	: koefisien kolerasi antara ubahan x dan y
$\sum X$: jumlah skor distribusi X
$\sum Y$: jumlah skor distribusi Y
$(\sum X)^2$: jumlah skor kuadrat distribusi X
$(\sum Y)^2$: jumlah skor kuadrat distribusi Y
$\sum XY$: jumlah perkalian skor X dan Y
N	: jumlah sampel

Nilai variabel butir (koefisien *r product moment pearson*) sebenarnya masih perlu dikolerasi kerana kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikolerasikan dengan total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien *r* menjadi lebih besar (Hadi, 1996).

Rumusan untuk menentukan kelebihan bobot ini dipakai *part whole*

$$r_{bt} = \frac{r_{bt}(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

r.bt = koefisien kolerasi setelah dikolerasi dengan *part whole*

r.xy = koefisien kolerasi sebelum dikolerasi

SD.y = standar deviasi total

SD.x = standar deviasi butir

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat ukur untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas dapat juga dikatakan kepercayaan, kesetaraan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang diukur memang belum berubah (Azwar, 1997). skala yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak.

Untuk mengetahui reabilitas alat ukur maka digunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 = S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan

$S1^2$ dan $S2^2$ = variabel skor belahan 1 dan variabel skor belahan 2

Sx^2 = variabel skor skala

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kolerasi *product moment* dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik kolerasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (pola asuh demokratis) dengan variabel tergantung (kepercayaan diri), formulasi dari teknik *product moment* yang dimaksud (Arikunto, 1998) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien kolerasi antara ubahan x dan y

$\sum X$: jumlah skor distribusi X

$\sum Y$: jumlah skor distribusi Y

$(\sum X)^2$: jumlah skor kuadrat distribusi X

$(\sum Y)^2$: jumlah skor kuadrat distribusi Y

$\sum XY$: jumlah perkalian skor X dan Y

N : jumlah sampel

Sebelum diujicoba hipotesis uji dengan kolerasi *product moment*, terlebih dahulu

dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linieritas;

- a. Uji normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian pada masing-masing variabel telah menyebar secara normal
- b. Uji linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah dari variabel bebas memiliki hubungan yang linear dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri pada siswa SMA Negeri 1 Lahusa dapat disimpulkan sebagai berikut:

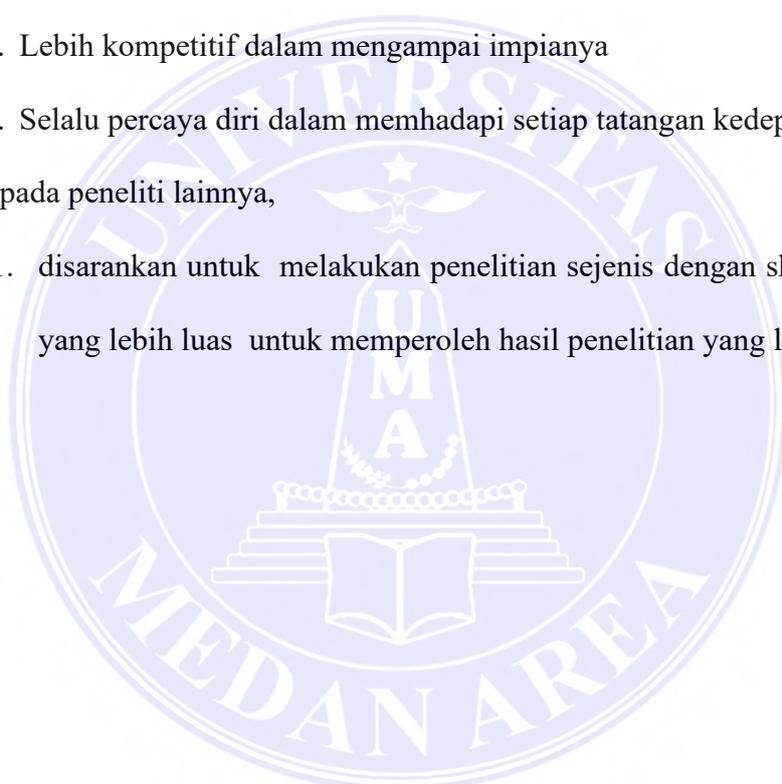
1. Ada korelasi kuat dan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri siswa. Hal ini diindikasikan oleh nilai signifikansi (p -value) = $0.000 < 0.05$ dan $t_{\text{hitung}} \text{ korelasi} = 0.629$ berada diantara $0.60 - 0.799$ dengan nilai $R^2 = 39.6\%$.
2. Berdasarkan nilai mean hipotetik dan empiris, variabel pola asuh demokratis adalah tergolong tinggi
3. Berdasarkan nilai mean hipotetik dan empiris, variabel kepercayaan diri adalah tergolong tinggi

B. Saran

1. Kepada orangtua siswa
 1. disarankan untuk memberikan pola asuh yang benar dan tidak otoriter kepada anak sehingga perkembangan mental dan kepercayaan anak dapat lebih ditingkatkan.
 2. Memberikan perhatian lebih pada perkembangan anak memberi keleluasan pada anak dalam menentukan pilihan yang diambilnya disertai dengan pengawasan orang tuanya

3. Terus mendorong anak untuk lebih giat dan kompetitif dalam mengapai setiap impiannya

2. Kepada siswa
 1. diharapkan agar terus meningkatkan komunikasi yang baik dengan keluarga.
 2. Lebih kompetitif dalam mengapai impiannya
 3. Selalu percaya diri dalam memhadapi setiap tatangan kedepanya
3. Kepada peneliti lainnya,
 1. disarankan untuk melakukan penelitian sejenis dengan skala penelitian yang lebih luas untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat.



Daftar Pustaka

- Abraham H. Maslow. 1994). Motivasi dan kepribadian (teori motivasi dengan pendekatan hierarki kebutuhan manusia). PT PBP, Jakarta
- Aisyah, N. 2013. Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. Diakses pada tanggal 20 Juli 2018 di <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Arikunto. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung. CV Alfabeta
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika
- Baran, Stanley J. dan Dennis K. Davis. 2010. Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika
- Baumbrind. 2004. Pola Asuh Otoritas Orang Tua. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Casmini. 2007. Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak. Yogyakarta: Pilar media
- Davis, Gordon B. 2004. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Gramedia
- Fatimah. T. 2006. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik). Bandung: Pustaka setia
- Ghufron. 2011. Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunarsa, S & Gunarsa, D. (2000). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, S & Gunarsa, D. (2000). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia

- Hasinuddin M, Fitriah. Modul anticipatory guidance terhadap perubahan pola asuh orang tua yang otoriter dalam stimulasi perkembangan anak. STIKES Ngudia Husada Madura,2011
- Hurlock, E.B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Husnatul J. Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini dikecamatan Ampek Angkek. *Pesona PAUD*. 2012;01(1):1-10.
- Iswidharmanjaya & Agung. 2005. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Kartini Kartono,1986, *Psikologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Rajawali, Jakarta
- Kartono, K. 1986. *Psikologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Krahe Barbara.2005. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*.jakarta: pustaka pelajar
- Krahe Barbara.2005. *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*.jakarta: pustaka pelajar
- Lauster, peter.2002.tes kepribadian (ahli bahasa: D.H Gulo). Edisi bahasa indonesia catatan ketiga belas: jakarta: bumi aksara
- Lindenfield. G. 2010. *Tips bisa percaya diri*. Dalam syaifullah, A. Jogjakarta: Citra Ilmu

- Masruroh A. Hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan rasa percaya diri siswa-siswi di Taman Kanak-Kanak primagama kota Malang. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010
- Mastuti & Aswi. 2008. %0 Kiat Percaya Diri. Jakarta: PT. Buku Kita
- Neill, J. 2005. Jenis-jenis Percaya Diri. Jakarta: Alfabeta
- Putri, A. 2010. Hubungan antara Kecenderungan Pola Asuh Demokratis Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Remaja. Diakses pada tanggal 20 Juli 2018 <http://eprints.ums.ac.id/9276/1/F100040199.pdf>
- Rini, J. F. (2002). Konsep Diri. Available from :<http://www.e.psikologi>
- Saputro ND, Suseno MN. Hubungan antara kepercayaan diri dengan *employability* pada mahasiswa. Jurnal Psikologi [serial online]. 2010 [cited 2014
- Septyaningrum. 2016. Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Kepercayaan Diri Remaja. Diakses pada tanggal 20 Juli 2017 di <http://repository.unika.ac.id/id/eprint/11223>
- Sevianingrum. 2009. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMAN 2 Trenggalek. Diakses pada tanggal 20 Juli 2018 di <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/BK-Psikologi/article/viewFile/4891/3506>
- Subekti H, Ursula A R, dan Ema M. Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta. JIK 2011
- Utami, Y.R. 2009. Penyesuaian Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Sukarta : Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Sumber internet

<http://dokumen.tips/documents/proposal-outline-55b07a581ab1f.html> 28 jan. 167

<http://eprints.uny.ac.id/9785/3/Bab%203%20-%2005101241004.pdf> 29 jan 17



Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

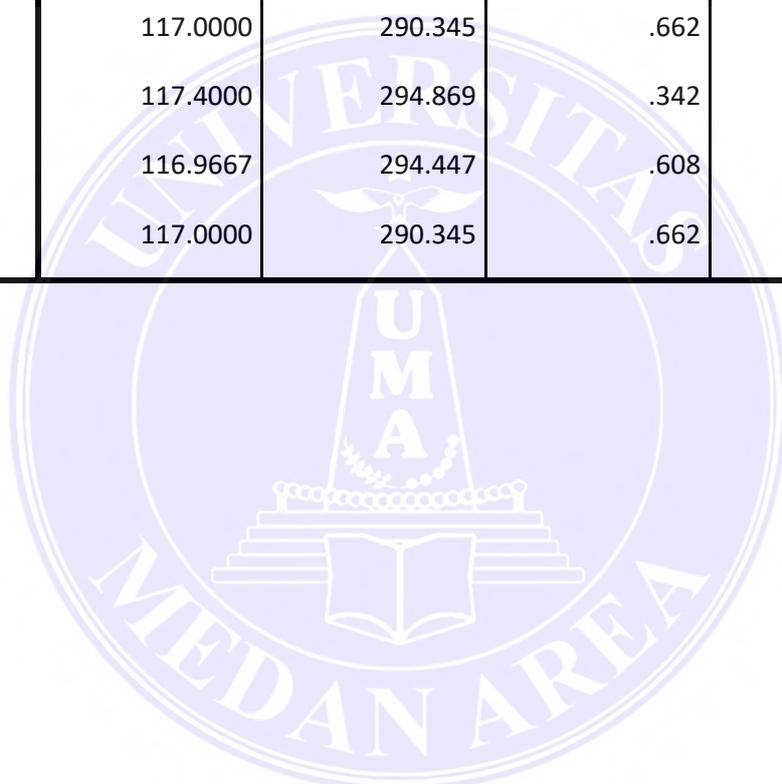
Cronbach's Alpha	N of Items
.936	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Pola1	117.0333	285.689	.673	.932
Pola2	116.7333	290.271	.668	.933
Pola3	117.0000	289.034	.603	.933
Pola4	116.9000	288.714	.670	.933
Pola5	116.8667	300.671	.255	.936
Pola6	116.8000	289.890	.663	.933

Pola7	116.9333	296.409	.420	.935
Pola8	116.9000	288.714	.670	.933
Pola9	116.9333	299.444	.299	.936
Pola10	116.7333	290.271	.668	.933
Pola11	117.0667	295.444	.459	.934
Pola12	116.9000	288.714	.670	.933
Pola13	117.0667	294.202	.509	.934
Pola14	116.9333	299.513	.277	.936
Pola15	117.1000	291.266	.574	.933
Pola16	116.9000	288.714	.670	.933
Pola17	116.7667	290.116	.643	.933
Pola18	117.4667	293.016	.395	.935
Pola19	116.7333	290.271	.668	.933
Pola20	117.1333	297.499	.301	.936
Pola21	117.1333	293.775	.372	.936
Pola22	116.9667	294.447	.608	.934
Pola23	116.6667	296.299	.443	.935
Pola24	117.3333	296.023	.325	.936
Pola25	116.9000	288.714	.670	.933
Pola26	116.9667	294.447	.608	.934
Pola27	116.9333	296.409	.420	.935
Pola28	116.7333	290.271	.668	.933
Pola29	117.2667	301.995	.153	.937
Pola30	117.4333	292.461	.412	.935

Pola31	116.9000	298.714	.408	.935
Pola32	116.8000	289.890	.663	.933
Pola33	117.1000	295.541	.325	.936
Pola34	116.8667	291.499	.553	.934
Pola35	117.5000	292.397	.371	.936
Pola36	117.2333	287.151	.551	.934
Pola37	117.0000	290.345	.662	.933
Pola38	117.4000	294.869	.342	.936
Pola39	116.9667	294.447	.608	.934
Pola40	117.0000	290.345	.662	.933





Reliability**Scale: ALL VARIABLES****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.936	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Diri1	117.2667	285.306	.667	.933
Diri2	116.9667	289.206	.689	.933
Diri3	117.1333	299.016	.307	.936
Diri4	117.1333	289.499	.620	.934
Diri5	117.2333	289.702	.666	.933

Diri6	117.0333	289.757	.646	.933
Diri7	117.2333	289.702	.666	.933
Diri8	117.1333	289.499	.620	.934
Diri9	117.3000	294.907	.458	.935
Diri10	116.9667	289.206	.689	.933
Diri11	117.3333	294.989	.339	.936
Diri12	117.1333	289.499	.620	.934
Diri13	117.3000	294.493	.474	.935
Diri14	117.1333	289.499	.620	.934
Diri15	117.3333	290.575	.579	.934
Diri16	117.3667	294.654	.330	.937
Diri17	117.0000	289.103	.660	.933
Diri18	117.5000	300.741	.175	.938
Diri19	116.9667	289.206	.689	.933
Diri20	117.0000	293.379	.494	.935
Diri21	117.7000	291.528	.422	.936
Diri22	117.5667	295.426	.326	.936
Diri23	116.9333	295.168	.473	.935
Diri24	117.2000	293.890	.608	.934
Diri25	117.1333	289.499	.620	.934
Diri26	117.2000	293.890	.608	.934
Diri27	117.2667	295.995	.375	.936
Diri28	116.9667	289.206	.689	.933
Diri29	117.2000	293.890	.608	.934

Diri30	117.6667	291.540	.423	.936
Diri31	117.1000	299.541	.277	.936
Diri32	117.0333	289.757	.646	.933
Diri33	117.6000	292.248	.376	.936
Diri34	117.3333	293.333	.374	.936
Diri35	117.3000	298.424	.218	.938
Diri36	117.6333	294.516	.336	.936
Diri37	117.2333	289.702	.666	.933
Diri38	117.1333	292.809	.496	.935
Diri39	117.2000	293.890	.608	.934
Diri40	117.2333	289.702	.666	.933



Frequency Table POLA ASUH DEMOKRATIS**Orangtua saya selalu tegas dalam menegakkan peraturan rumah yang telah disepakati**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	21	27.6	27.6	27.6
	Setuju	46	60.5	60.5	88.2
	Tidak setuju	9	11.8	11.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya membiarkan jika saya tidak mengikuti praturan rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	31	40.8	40.8	40.8
	Tidak setuju	34	44.7	44.7	85.5
	Setuju	11	14.5	14.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mengingatkan supaya saya tidak terlambat sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	2	2.6	2.6	2.6
	Setuju	18	23.7	23.7	26.3
	Tidak setuju	39	51.3	51.3	77.6
	Sangat tidak setuju	17	22.4	22.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu dihukum karena telat dating sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	52	68.4	68.4	68.4
	Tidak setuju	22	28.9	28.9	97.4
	Setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mengajarkan supaya saya selalu jujur dalam hal apapun

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	20	26.3	26.3	26.3
	Setuju	56	73.7	73.7	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang tidak jujur ketika saya berbuat kesalahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	39	51.3	51.3	51.3
	Tidak setuju	37	48.7	48.7	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu menekankan bahwa kejujuran adalah hal utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	17	22.4	22.4	22.4
	Setuju	57	75.0	75.0	97.4
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Bagi saya kejujuran itu relatif sesuai dengan situasi yang ada

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	65	85.5	85.5	85.5
	Tidak setuju	11	14.5	14.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu diajarkan untuk selalu bertanggungjawab dengan setiap keputusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	12	15.8	15.8	15.8
	Setuju	26	34.2	34.2	50.0
	Tidak setuju	21	27.6	27.6	77.6
	Sangat tidak setuju	17	22.4	22.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang orangtua saya tidak peduli dengan keputusan yang saya buat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	37	48.7	48.7	48.7
	Tidak setuju	39	51.3	51.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Dalam proses belajar saya, orangtua selalu mendampingi dan memberi semangat

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	2	2.6	2.6	2.6
	Setuju	74	97.4	97.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orang tua terkadang tidak peduli dengan proses belajar saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	63	82.9	82.9	82.9
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	84.2
	Setuju	12	15.8	15.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

ketika saya membutuhkan sesuatu untuk menunjang proses belajar, orangtua saya selalu berusaha memenuhinya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	20	26.3	26.3	26.3
	Setuju	56	73.7	73.7	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orang tua saya kurang mendukung ketika saya membutuhkan perlengkapan baru dalam mendukung proses belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	57	75.0	75.0	75.0
	Tidak setuju	16	21.1	21.1	96.1
	Setuju	2	2.6	2.6	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu memotivasi saya ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Setuju	74	97.4	97.4	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya tidak peduli dengan apa yang saya alami dalam proses belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	47	61.8	61.8	61.8
	Tidak setuju	12	15.8	15.8	77.6
	Setuju	17	22.4	22.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mendukung saya dalam proses belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	29	38.2	38.2	38.2
	Setuju	45	59.2	59.2	97.4
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya tidak pernah menanyakan tentang proses belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	38	50.0	50.0	50.0
	Tidak setuju	37	48.7	48.7	98.7
	Setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya mengajarkan untuk selalu mandiri baik dalam proses belajar maupun dalam setiap tugas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	19	25.0	25.0	25.0
	Setuju	56	73.7	73.7	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua cenderung melarang saya jika pergi ke rumah teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	38	50.0	50.0	50.0
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	52.6
	Setuju	35	46.1	46.1	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mengajar saya untuk bisa mengatur jadwal sendiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	3	3.9	3.9	3.9
	Setuju	72	94.7	94.7	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua tidak pernah mengajar saya tentang cara membagi waktu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	3	3.9	3.9	3.9
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	9.2
	Setuju	67	88.2	88.2	97.4
	Sangat setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu membimbing dalam mengambil keputusan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	72	94.7	94.7	94.7
	Tidak setuju	3	3.9	3.9	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua membiarkan saya dalam bertindak

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	44	57.9	57.9	57.9
	Tidak setuju	20	26.3	26.3	84.2
	Setuju	12	15.8	15.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mengatakan menghormati orang yang lebih tua dari saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	30	39.5	39.5	39.5
Setuju	44	57.9	57.9	97.4
Sangat tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya tidak peduli dengan yang lebih tua dariku, bagiku semuanya sama

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	32	42.1	42.1	42.1
Tidak setuju	29	38.2	38.2	80.3
Setuju	15	19.7	19.7	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu membebaskan saya untuk memilih langkah yang saya ambil ke depan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	20	26.3	26.3	26.3
Setuju	40	52.6	52.6	78.9
Tidak setuju	16	21.1	21.1	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya menuntut untuk mengikuti setiap keinginan yang mereka inginkan.

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	15	19.7	19.7	19.7
Tidak setuju	43	56.6	56.6	76.3
Setuju	16	21.1	21.1	97.4
Sangat setuju	2	2.6	2.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Ketika ada masalah atau dalam menentukan pilihan saya, selalu mendiskusikan kepada orangtua saya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	2	2.6	2.6	2.6
	Setuju	71	93.4	93.4	96.1
	Tidak setuju	3	3.9	3.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya terkadang malas atau tidak acuh ketika saya ajak berdiskusi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	46	60.5	60.5	60.5
	Tidak setuju	28	36.8	36.8	97.4
	Setuju	1	1.3	1.3	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mengingatkan tentang aturan aturan yang telah disepakati bersama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	34	44.7	44.7	44.7
	Setuju	40	52.6	52.6	97.4
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Ketika saya berbuat kesalahan, orangtua langsung memberi hukuman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	39	51.3	51.3	51.3
	Tidak setuju	36	47.4	47.4	98.7
	Setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mendengarkan setiap keluhan kesah yang saya hadapi setiap hari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	5	6.6	6.6	6.6
	Setuju	56	73.7	73.7	80.3
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	85.5
	Sangat tidak setuju	11	14.5	14.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya tidak peduli dengan setiap cerita yang saya alami

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	15	19.7	19.7	19.7
	Tidak setuju	44	57.9	57.9	77.6
	Setuju	17	22.4	22.4	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya mengajarkan untuk saling membantu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
	Setuju	69	90.8	90.8	96.1
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya tidak peduli dengan apa yang disebut kebersamaan dalam ruma

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	55	72.4	72.4	72.4
	Tidak setuju	19	25.0	25.0	97.4
	Setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya mengajarkan hal hal baru yang mendukung saya dalam belajar dan bertingkah laku

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	29	38.2	38.2	38.2
Setuju	47	61.8	61.8	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu berkata kasar jika saya melakukan kesalahan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	17	22.4	22.4	22.4
Tidak setuju	48	63.2	63.2	85.5
Setuju	11	14.5	14.5	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya selalu mengajarkan supaya saya bisa menjadi teladan bagi saudara

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	22	28.9	28.9	28.9
Setuju	52	68.4	68.4	97.4
Tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Orangtua saya tidak pernah mengajarkan saya tentang cara bersikap

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	45	59.2	59.2	59.2
Tidak setuju	27	35.5	35.5	94.7
Setuju	4	5.3	5.3	100.0
Total	76	100.0	100.0	



Frequency Table KEPERCAYAAN DIRI

Saya merasa optimis ketika lompatan pertama berhasil

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	8	10.5	10.5	10.5
Setuju	59	77.6	77.6	88.2
Tidak setuju	9	11.8	11.8	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang kurang PD dalam mengikuti perlombaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	12	15.8	15.8	15.8
Tidak setuju	45	59.2	59.2	75.0
Setuju	17	22.4	22.4	97.4
Sangat setuju	2	2.6	2.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu meyakinkan diri bahwa saya sanggup menggapai impian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
Setuju	23	30.3	30.3	35.5
Tidak setuju	35	46.1	46.1	81.6
Sangat tidak setuju	14	18.4	18.4	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang ragu dengan kemampuan saya saat ini untuk menggapai impian saya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	23	30.3	30.3	30.3
Tidak setuju	49	64.5	64.5	94.7
Setuju	2	2.6	2.6	97.4
Sangat setuju	2	2.6	2.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu yakin dengan kemampuan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	13	17.1	17.1	17.1
	Setuju	59	77.6	77.6	94.7
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang kurang yakin dengan kemampuan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	20	26.3	26.3	26.3
	Tidak setuju	53	69.7	69.7	96.1
	Setuju	2	2.6	2.6	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu siap dalam persaingan yang diadakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	9	11.8	11.8	11.8
	Setuju	61	80.3	80.3	92.1
	Tidak setuju	5	6.6	6.6	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang ketika ada perlombaan, saya merasa tidak siap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	38	50.0	50.0	50.0
	Tidak setuju	35	46.1	46.1	96.1
	Setuju	3	3.9	3.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu memberi terbaik dalam setiap kegiatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	7	9.2	9.2	9.2
	Setuju	8	10.5	10.5	19.7
	Tidak setuju	29	38.2	38.2	57.9
	Sangat tidak setuju	32	42.1	42.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang ikut kegiatan karena sekedar mengikuti teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	27	35.5	35.5	35.5
	Tidak setuju	49	64.5	64.5	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	5	6.6	6.6	6.6
	Setuju	70	92.1	92.1	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang saya meminta bantuan teman dalam mengerjakan tugas dari guru

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	39	51.3	51.3	51.3
	Tidak setuju	24	31.6	31.6	82.9
	Setuju	13	17.1	17.1	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya tidak pernah meminta bantuan dalam mengerjakan tugas rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	15	19.7	19.7	19.7
	Setuju	60	78.9	78.9	98.7
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang saya menyontek hasil kerja teman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	36	47.4	47.4	47.4
	Tidak setuju	37	48.7	48.7	96.1
	Setuju	3	3.9	3.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu yakin dengan hasil PR saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	1	1.3	1.3	1.3
	Setuju	72	94.7	94.7	96.1
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang saya kurang yakin dengan hasil pekerjaan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	29	38.2	38.2	38.2
	Tidak setuju	28	36.8	36.8	75.0
	Setuju	19	25.0	25.0	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya dapat bertindak mandiri dalam mengambil keputusan dan meyakini keputusan yang diambil

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	20	26.3	26.3	26.3
	Setuju	52	68.4	68.4	94.7
	Tidak setuju	4	5.3	5.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang ragu dengan keputusan yang saya ambil

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	27	35.5	35.5	35.5
	Tidak setuju	45	59.2	59.2	94.7
	Setuju	3	3.9	3.9	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

ra tidak ragu dengan jalan yang saya ambil saat ini untuk menggapai impi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	14	18.4	18.4	18.4
	Setuju	60	78.9	78.9	97.4
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu ragu dengan jalan yang saya ambil untuk mencapai impian saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	31	40.8	40.8	40.8
	Tidak setuju	9	11.8	11.8	52.6
	Setuju	35	46.1	46.1	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya tidak takut gagal dalam setiap kegiatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	2	2.6	2.6	2.6
	Setuju	71	93.4	93.4	96.1
	Tidak setuju	1	1.3	1.3	97.4
	Sangat tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang cemas dengan kemampuan saya dalam setiap kegiatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	3	3.9	3.9	3.9
	Tidak setuju	3	3.9	3.9	7.9
	Setuju	68	89.5	89.5	97.4
	Sangat setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya yakin dengan masa depan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	72	94.7	94.7	94.7
	Tidak setuju	3	3.9	3.9	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang saya ragu dengan masa depan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	33	43.4	43.4	43.4
	Tidak setuju	31	40.8	40.8	84.2
	Setuju	12	15.8	15.8	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu merancang setiap proses masa depan saya dengan baik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	26	34.2	34.2	34.2
	Setuju	47	61.8	61.8	96.1
	Sangat tidak setuju	3	3.9	3.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Terkadang saya begitu ambil pusing tentang masa depan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	27	35.5	35.5	35.5
	Tidak setuju	33	43.4	43.4	78.9
	Setuju	15	19.7	19.7	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya akan selalu berusaha untuk meraih hasil maksimal dalam setiap tugas atau ujian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	17	22.4	22.4	22.4
	Setuju	38	50.0	50.0	72.4
	Tidak setuju	18	23.7	23.7	96.1
	Sangat tidak setuju	3	3.9	3.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang malas mengerjakan tugas saya sebagai pelajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	11	14.5	14.5	14.5
	Tidak setuju	46	60.5	60.5	75.0
	Setuju	17	22.4	22.4	97.4
	Sangat setuju	2	2.6	2.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya tidak pernah takut yang namanya kegagalan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	3	3.9	3.9	3.9
	Setuju	68	89.5	89.5	93.4
	Tidak setuju	5	6.6	6.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu takut dengan kegagalan yang bisa kapan saja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	34	44.7	44.7	44.7
	Tidak setuju	37	48.7	48.7	93.4
	Setuju	2	2.6	2.6	96.1
	Sangat setuju	3	3.9	3.9	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

aya selalu memikirkan secara matang setiap tindakan dan keputusan say

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	31	40.8	40.8	40.8
Setuju	43	56.6	56.6	97.4
Tidak setuju	2	2.6	2.6	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Terkadang saya mengambil keputusan cepat tanpa pikir panjang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	34	44.7	44.7	44.7
Tidak setuju	41	53.9	53.9	98.7
Setuju	1	1.3	1.3	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu diajarkan untuk berhati hati dalam mengambil keputusan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	8	10.5	10.5	10.5
Setuju	51	67.1	67.1	77.6
Tidak setuju	6	7.9	7.9	85.5
Sangat tidak setuju	11	14.5	14.5	100.0
Total	76	100.0	100.0	

kadang saya selalu terburu buru mengambil keputusan tanpa berpikir lebih d

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat tidak setuju	10	13.2	13.2	13.2
Tidak setuju	47	61.8	61.8	75.0
Setuju	19	25.0	25.0	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya selalu diajarkan untuk membeli barang sesuai kebutuhan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat setuju	4	5.3	5.3	5.3
Setuju	66	86.8	86.8	92.1
Tidak setuju	5	6.6	6.6	98.7
Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang membeli barang yang bukan kebutuhan saya saat itu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	33	43.4	43.4	43.4
	Tidak setuju	38	50.0	50.0	93.4
	Setuju	4	5.3	5.3	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya siap menerima konsekuensi setiap keputusan yang saya ambil

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	20	26.3	26.3	26.3
	Setuju	53	69.7	69.7	96.1
	Tidak setuju	2	2.6	2.6	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang melarikan diri dalam menerima ganjaran tindakan yang saya bi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	20	26.3	26.3	26.3
	Tidak setuju	41	53.9	53.9	80.3
	Setuju	15	19.7	19.7	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya menanamkan dalam diri bahwa setiap masalah selalu ada jalan keluar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat setuju	12	15.8	15.8	15.8
	Setuju	54	71.1	71.1	86.8
	Tidak setuju	9	11.8	11.8	98.7
	Sangat tidak setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Saya terkadang sulit bangkit kembali dari masalah yang saya hadapi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	16	21.1	21.1	21.1
	Tidak setuju	54	71.1	71.1	92.1
	Setuju	5	6.6	6.6	98.7
	Sangat setuju	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Kepercayaan diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	128.00	3	3.9	3.9	3.9
	127.00	4	5.3	5.3	9.2
	126.00	2	2.6	2.6	11.8
	125.00	2	2.6	2.6	14.5
	124.00	13	17.1	17.1	31.6
	123.00	3	3.9	3.9	35.5
	122.00	14	18.4	18.4	53.9
	121.00	11	14.5	14.5	68.4
	120.00	8	10.5	10.5	78.9
	119.00	9	11.8	11.8	90.8
	118.00	5	6.6	6.6	97.4
	117.00	1	1.3	1.3	98.7
	116.00	1	1.3	1.3	100.0
	Total	76	100.0	100.0	

Kategori Kepercayaan Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	27	35.5	35.5	35.5
	Cukup	25	32.9	32.9	68.4
	Kurang	24	31.6	31.6	100.0
	Total	76	100.0	100.0	



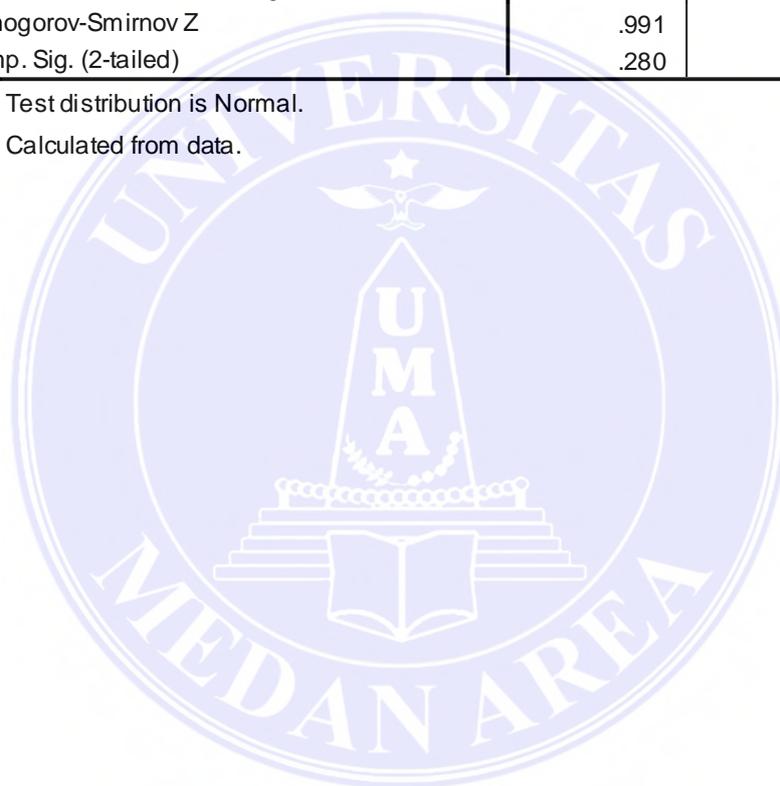
Hasil Uji Normalitas NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Demokratis	Kepercayaan Diri
N		76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	127.6316	126.8289
	Std. Deviation	2.01224	2.64519
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.119
	Positive	.112	.119
	Negative	-.114	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.991	1.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.280	.232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.





HASIL UJII NORMALITAS NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola Asuh Demokratis	Kepercayaan Diri
N		76	76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	127.6316	126.8289
	Std. Deviation	2.01224	2.64519
Most Extreme Differences	Absolute	.114	.119
	Positive	.112	.119
	Negative	-.114	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		.991	1.037
Asymp. Sig. (2-tailed)		.280	.232

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Explore

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Pola Asuh Demokratis	Mean	127.6316	.23082	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	127.1718	
		Upper Bound	128.0914	
	5% Trimmed Mean	127.6170		
	Median	128.0000		
	Variance	4.049		
	Std. Deviation	2.01224		
	Minimum	124.00		
	Maximum	132.00		
	Range	8.00		

Kepercayaan Diri	Interquartile Range		3.00		
	Skewness		-.021	.276	
	Kurtosis		-.651	.545	
	Mean		126.8289	.30342	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound		126.2245	
		Upper Bound		127.4334	
	5% Trimmed Mean		126.7690		
	Median		127.0000		
	Variance		6.997		
	Std. Deviation		2.64519		
	Minimum		121.00		
	Maximum		133.00		
	Range		12.00		
	Interquartile Range		4.00		
	Skewness		.279	.276	
Kurtosis		-.271	.545		

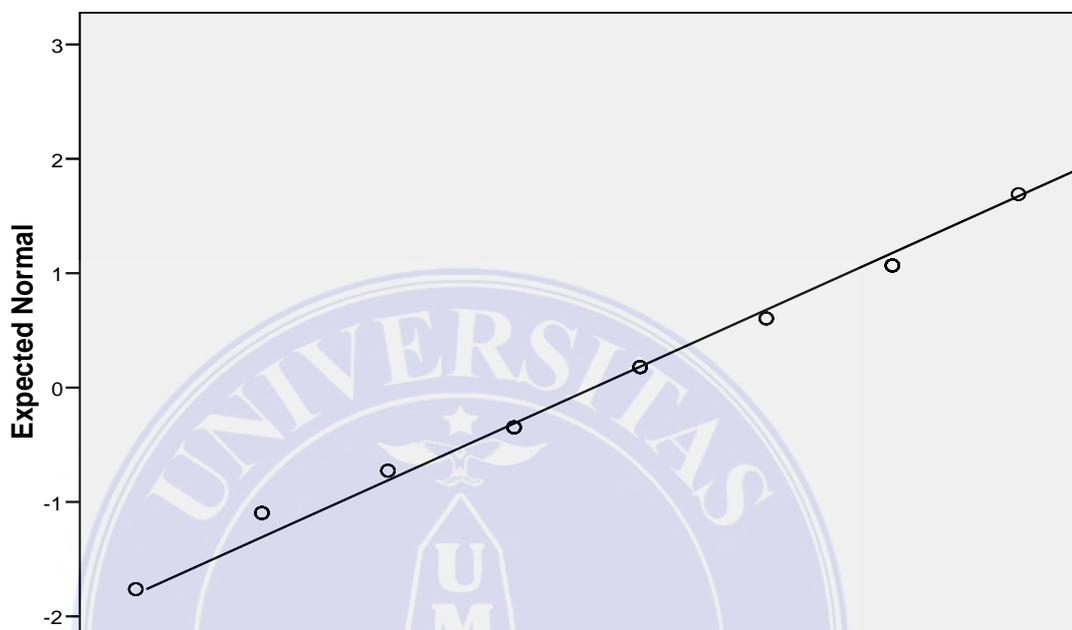
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pola Asuh Demokratis	.114	76	.165	.955	76	.009
Kepercayaan Diri	.119	76	.096	.970	76	.070

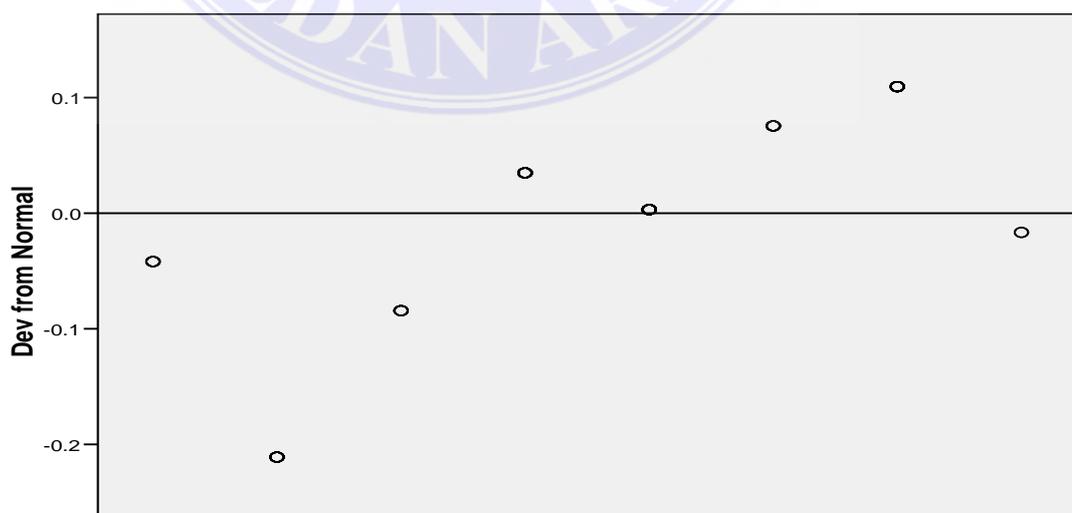
a. Lilliefors Significance Correction

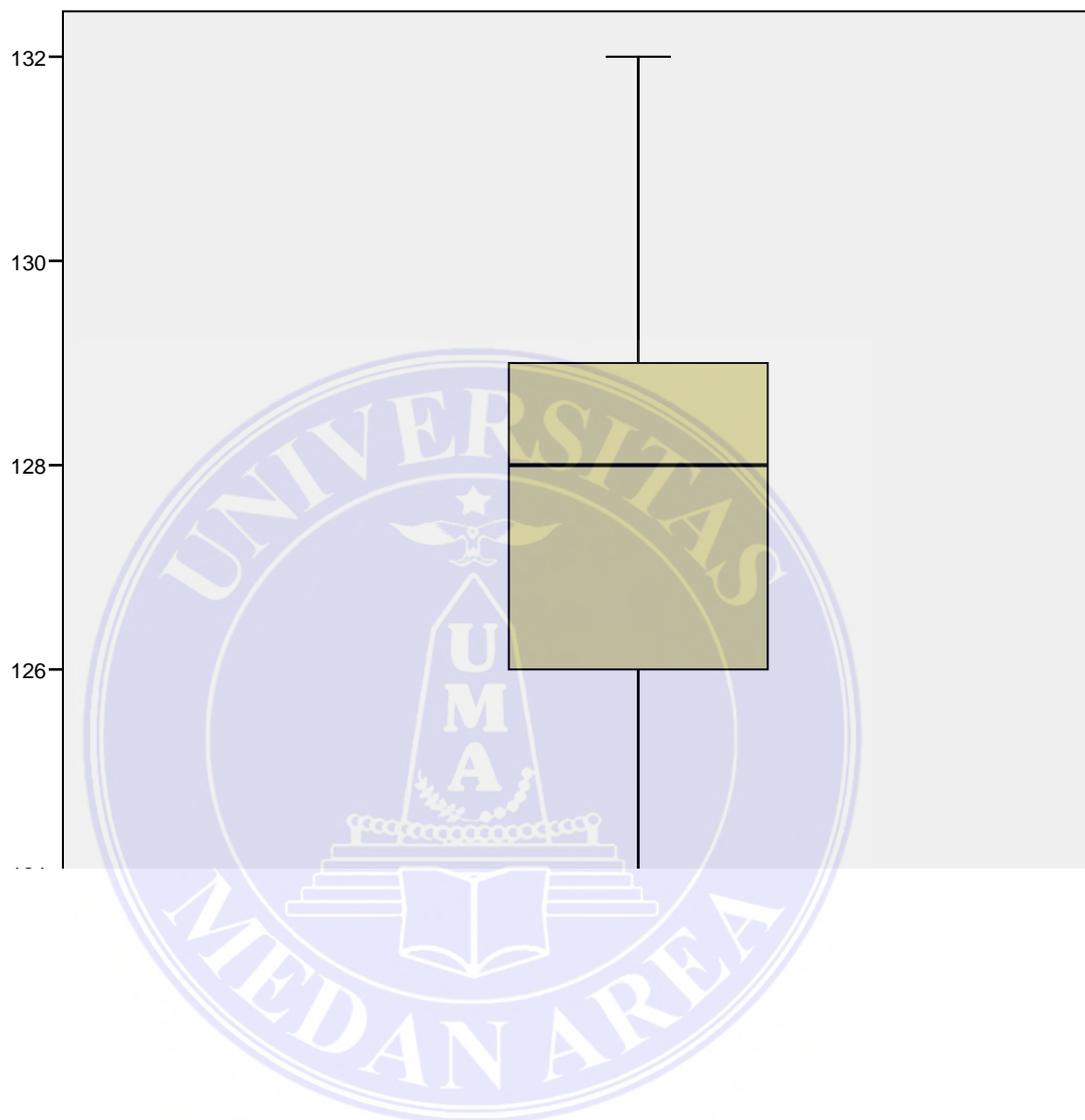
Pola Asuh Demokratis

Normal Q-Q Plot of Pola Asuh Demokratis



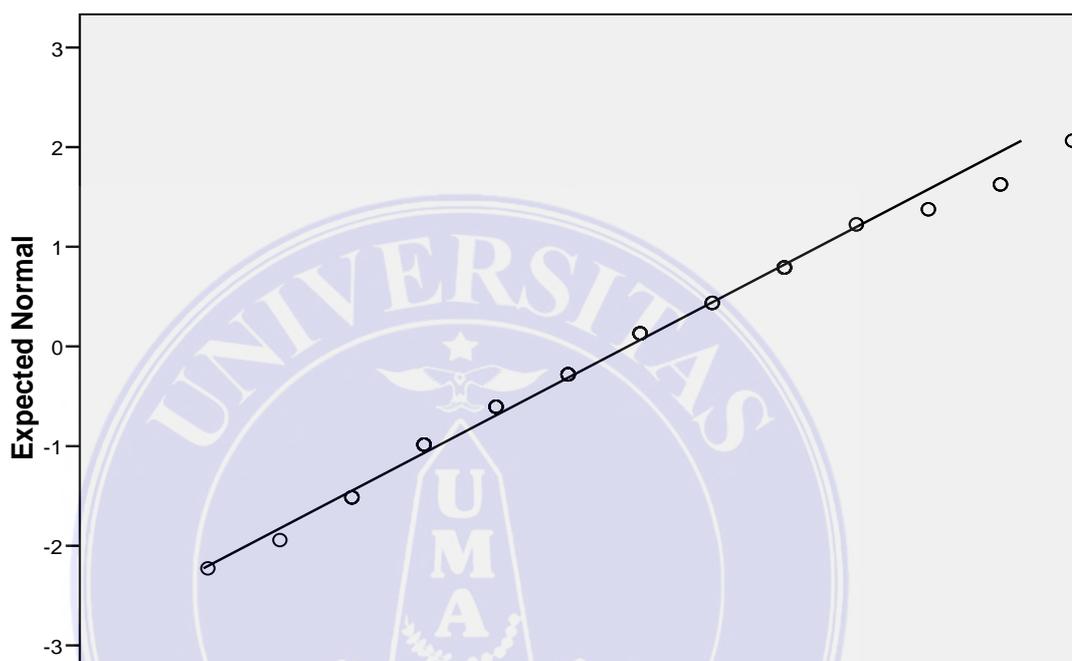
Detrended Normal Q-Q Plot of Pola Asuh Demokratis



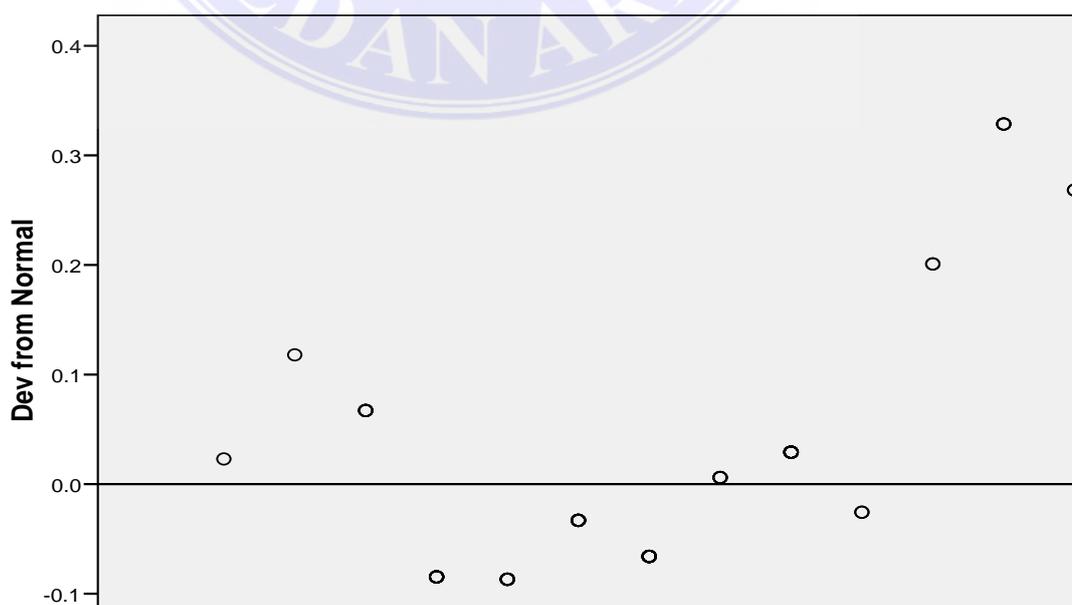


Kepercayaan Diri

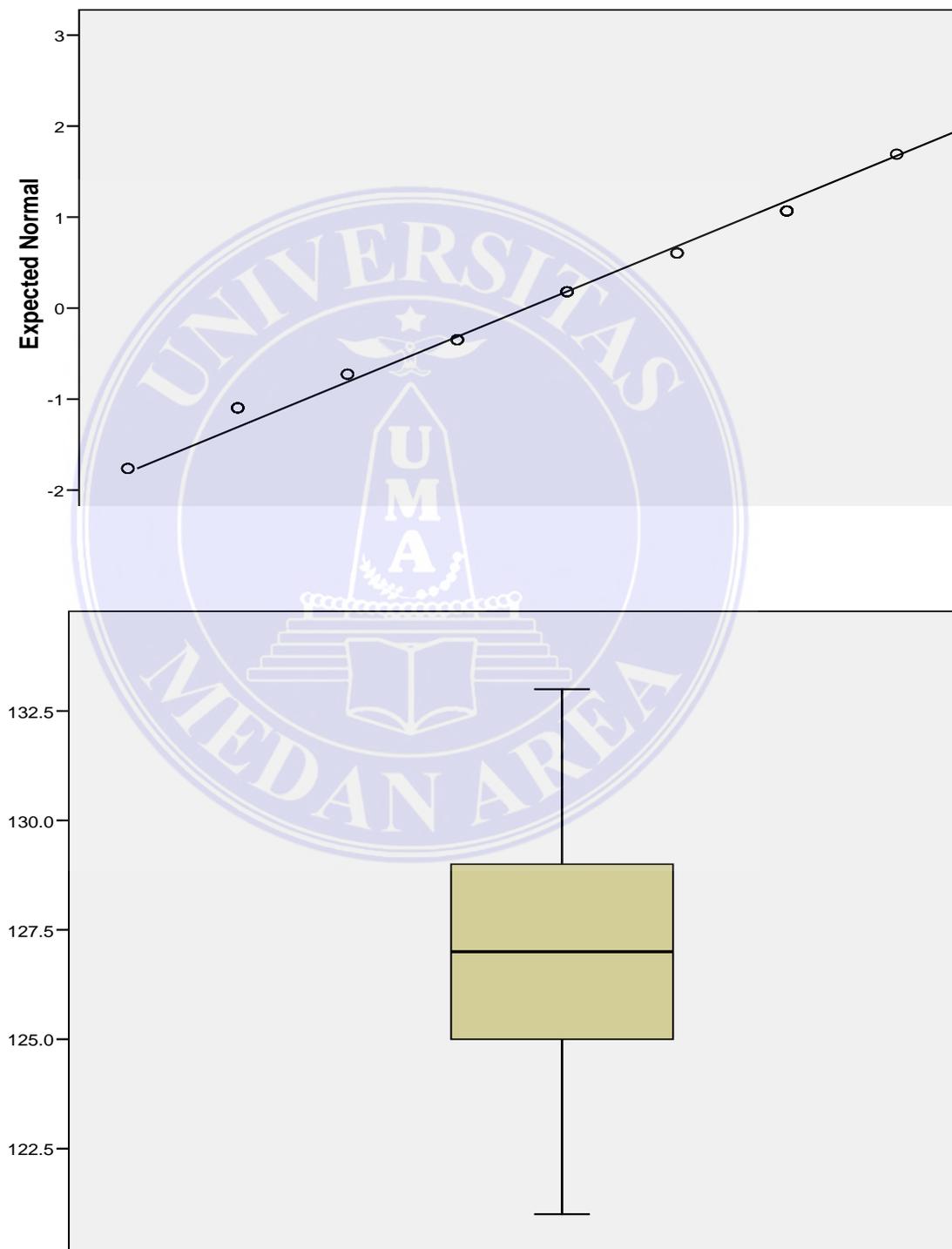
Normal Q-Q Plot of Kepercayaan Diri



Detrended Normal Q-Q Plot of Kepercayaan Diri



Normal Q-Q Plot of Pola Asuh Demokratis





LAMPIRAN
HASIL UJI LINIERITAS

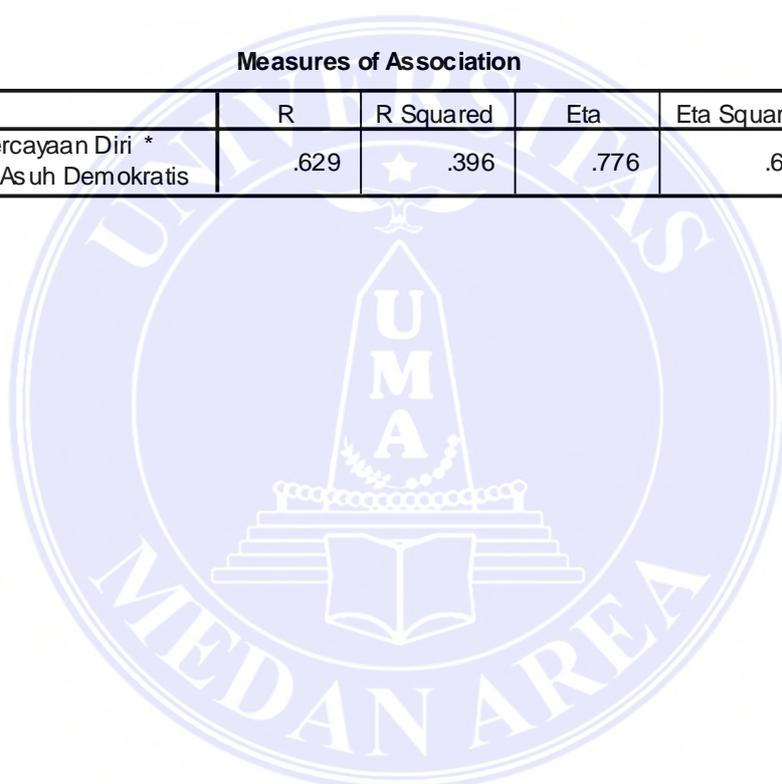
HASIL UJI LINIERITAS Means

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kepercayaan Diri *	Pola Asuh Demokratis	Between (Combined)	316.166	8	39.521	12.693	.000
		Groups Linearity	207.804	1	207.804	66.741	.000
		Deviation from Linearity	108.362	7	15.480	4.972	.000
Within Groups			208.610	67	3.114		
Total			524.776	75			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kepercayaan Diri * Pola Asuh Demokratis	.629	.396	.776	.602



LAMPIRAN UJI DESKRIPTIF

NILAI MEAN



Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Demokratis	76	124.00	132.00	127.6316	2.01224
Kepercayaan Diri	76	121.00	133.00	126.8289	2.64519
Valid N (listwise)	76				



LAMPIRAN HASIL UJI KORELASI (UJI HIPOTESIS)



Correlations Product Moment

Correlations

		Pola Asuh Demokratis	Kepercayaan Diri
Pola Asuh Demokratis	Pearson Correlation	1	.629**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	76	76
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	.629**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	76	76

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL UJI DETERMINASI R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.629 ^a	.396	.388	2.06964

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Demokratis